Teori mengenai Individu: Pemikiran Biadab Stirner



Alfredo M. Bonanno

Daftar Isi

Teori mengenai Individu: Pemikiran Biadab Stirner 3
Introduksi 3
Max Stirner, Filsuf *yang Unik* 6
Referensi terhadap Hegel 28
Kontribusi terhadap Pembacaan Kritis atas Stirner 37
Sembilan Studi mengenai Hegel (Catatan Introduktif).....42
Kumpulan Esai Seputar Eksistensialisme (Catatan Introduktif) 45
Mengenai Non-Kritik Marx dan Engels terhadap Stirner.....52

Teori mengenai Individu: Pemikiran Biadab Stirner

Introduksi

Pembacaan saya terhadap Stirner sebagai filsuf Yang Unik dan rencana perjalanan langsung untuk merekonstruksi "teori individu", dengan cara yang bervariasi melalui tulisan-tulisan saya yang lain yang dipresentasikan di sini, setidaknya menurut saya menunjukkan sebuah koherensi tujuan yang melegitimasi untuk memberikan mereka kehidupan baru bersama.

Dalam panorama beku saat ini dari pembacaan anarkis, berpaling ke sumber-sumber *The Ego and Its Own* selalu merupakan kejutan radikal. Jika tidak ada yang lain, hal ini menjelaskan keberuntungan yang terus berlanjut dari sebuah buku aneh yang tidak perlu meringankan kekhawatiran dalam prakiraan kekuasaan yang penuh kewaspadaan atau menaruh minat, atau setidaknya sangat sedikit, pada beberapa pembaca yang mungkin dimilikinya. Tidak ada prediksi yang kurang atentif.

Sering kali saya terpikir untuk membaca beberapa halaman dari *The Ego and Its Own*, bahkan ketika saya berniat untuk mendalami topik-topik yang berbeda. Dan itu selalu merupakan jalan pendek melalui teritori yang tidak diketahui.

Stirner adalah pisau tajam yang menembus secara mendalam, yang tidak memberikan jeda, yang tidak berhenti di tengah jalan, tetapi sampai ke dasar, secara tiba-tiba. Dan dia melakukannya hanya dengan pikiran. Jika kadang kala terjadi peristiwa, mereka ada di sana untuk mengalihkan atensi, membawa kaki menjejak tanah dan dengan demikian mungkin memprovokasi senyum kepuasan. Bukan pemikiran. Ia bergerak secara linier, memotong jembatan dengan realitas dan dengan respektabilitas penampilan intelektual yang menghasilkan peristiwa sebelum mengatakannya, luntur dan lemah, yang kemudian membuat semua penghormatan apologi jika, secara kebetulan, mereka menyerang saraf. Pemikiran Stirner yang mentah dan vulgar adalah tindakan barbarik dengan keganasan yang langka,

eksesif, gajah klasik yang dengan massa pachydermik-nya memberi ruang bagi dirinya sendiri di toko porselen filosofis.

Seorang tutor eksis, dan ini jelas, tetapi dia adalah tutor yang aneh, bahwa Hegel yang mengasah pisaunya sendiri, untuk kemudian berhenti di tengah jalan, dengan hati-hati menumpulkan bagian yang paling berbahaya, dan faktanya, membangun pilar-pilar kekuatan baru pada titik tersebut. Stirner melangkah lebih jauh dari titik ini (Marx justru mengambil langkah mundur lebih jauh dalam relasinya dengan tutornya – inilah yang dimaksud dengan kepala dan kaki dialektika), sebuah langkah yang hampir tidak disadari oleh pembaca. Setelah Stirner, tidak ada kemungkinan penggunaan pemikiran lain selain yang ada di sisi ini, yaitu rarefaksi barbarik peradaban dan kondisi-kondisi kompromi yang ia telusuri, dengan cara yang tekun, nyaris tanpa membuat kita menyadarinya.

Langkah selanjutnya hanya bisa berupa tindakan, pemerintahan obrolan telah menjadi tak terkatakan.

“Saya hanya ingin menjadi saya. Saya membenci alam, manusia dan hukum mereka, masyarakat manusia dan cintanya, dan memutuskan setiap hubungan umum dengannya, bahkan hubungan bahasa. Terhadap semua klaim tugas Anda, terhadap semua sebutan keadilan kategoris Anda, saya menentang ketidaktergangguan saya. Saya ‘tak terkatakan’, ‘saya hanya memanifestasikan diri saya sendiri.’”

Pikiran yang mengakhiri obrolan dianggap sebagai sesuatu yang primitif, tidak cukup berbudaya, sesuatu yang tidak tahu sopan santun dan tata krama. Inilah sebabnya mengapa hal itu dianggap barbarian, mengapa terkadang terbatas, dalam term ortodoksi linguistik akademi, untuk terbata-bata dalam ketidakmungkinan untuk terus berbicara mengenai tekanan emosional yang besar yang tetap berada di belakang, di dalam, tidak dapat keluar. Tetapi, mengapa harus keluar dalam distingsi lebih lanjut dari mekanisme pemikiran hegelian, ini juga, elemen final dari pemahaman umum, yang akhirnya dibuang ke laut? Bahkan para neo-kantian mencoba untuk bertanya, siapa dia, dan apa

yang dia inginkan dari obrolan terkoordinasi mereka, mengingat, bagaimanapun juga, dia tidak terlalu memperhatikan metode mereka.

Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa kaum anarkis, di pihak mereka, telah memperhitungkan apa artinya membaca Stirner. Terkadang, untuk alasan yang tidak jauh berbeda dari akademi, mereka membaca dengan hasrat yang sama untuk mendapatkan kesedihan pemakaman yang menghibur yang memberikan irama pada momen-momen sebelumnya saat peristirahatan. Dan mengapa pembacaan ini harus dilakukan secara berbeda? Mungkin karena kaum anarkis memiliki batu filsuf yang tersembunyi, suatu rahasia yang menyorotkan cahaya ke dalam teritori teori? Saya rasa tidak, setidaknya tidak jika ini berarti semacam privilese yang diproduksi oleh fakta sederhana bahwa seseorang menganggap dirinya seorang anarkis sebagai sebuah kategori eksistensi, yang terkonsolidasi dalam kemurnian yang dalam dan tak terkontaminasi dari penolakan terhadap kekuasaan, dan mengatakan demikian. Stirner juga akan mencibir hal ini.

Memenuhi prinsip-prinsip anarkis secara sempurna.

Catania, 20 Agustus 1998

Alfredo M. Bonanno

Max Stirner, Filsuf *yang Unik*

Sebuah pembahasan mengenai Stirner, seorang filsuf dengan sedikit kata yang memiliki konsep yang jelas tak terkatakan di pusat pemikirannya, sebuah konsep yang melawan untuk tidak diuraikan: konsep Yang Unik.

Faktanya, filsuf ini telah digunakan dalam berbagai macam cara, telah dimasak dengan berbagai macam gaya. Dia digunakan oleh akademi, tetapi juga di jalanan; dia digunakan oleh para filsuf profesional, tetapi juga oleh para revolusioner. Dalam sebuah sesi lektur selama satu jam, sulit untuk memberikan gambaran mengenai kompleksitas pemikiran Stirner. Saya akan mencoba untuk menciptakan pertemuan pikiran dengan Anda: upaya mutual dalam mendekati masalah yang memikat.

Seperti yang saya katakan, Stirner dapat dipahami dengan berbagai cara. *The Ego and Its Own* dapat dibaca sebagai sebuah roman; dapat dibaca, dengan alasan yang baik, sebagai sebuah buku yang secara teknis memiliki aspek-aspek analisis filosofis.

Usaha saya hari ini berada di tengah-tengah. Saya akan mencoba untuk memberikan penjelasan mengenai akar-akar yang menjadi dasar dan asal muasal *The Ego and Its Own,* dan saya akan mencoba untuk menunjukkan manfaat yang dapat ditemukan dalam membaca buku ini.

Stirner masuk ke dalam ranah filsafat hegelian. Saat ini, jauh di masa lalu, melampaui apa yang disampaikan dalam buku-buku sejarah filsafat, sulit untuk mengembangkan sebuah gagasan mengenai apa yang dimaksud dengan mekanisme menakutkan dari pemikiran hegelian, apa yang berhasil dikukuhkan oleh mekanisme tersebut dalam budaya Jerman pada saat itu, dan sejauh mana mekanisme tersebut kemudian berhasil mengukir sejarah pemikiran filosofis yang dipertimbangkan dalam totalitas perkembangannya. Seseorang (Hegel) mampu membawa fluks intuisi yang mengalir melalui seluruh sejarah pemikiran manusia, atau lebih tepatnya seluruh sejarah pemikiran filosofis Barat, seperti sungai bawah tanah (*subterranean river*) ke dalam cahaya.

Mari kita mundur sejenak ke belakang. Seperti yang Anda ketahui, Kant dianggap sebagai seorang yang berada di persimpangan jalan. Dia meringkas kondisi-kondisi pemikiran filosofis yang telah eksis sebelumnya, namun terbatas untuk menunjukkan hal-hal yang merupakan kondisi penyusun dari semua metafisika masa depan yang mungkin terjadi, dari setiap perkembangan pemikiran filosofis yang mungkin terjadi. Setelah Kant dan intensi reduktifnya, lahirlah idealisme filosofis Jerman yang hebat (Fichte, Schelling, Hegel).

Masalah yang ditinggalkan Kant adalah memahami apa yang ada di balik fenomena, apa yang mungkin dapat dipahami manusia di luar penampakan fenomenologis dari realitas. Faktanya, hingga saat ini dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat konsekuensi dan jangkauan dari persoalan ini yang tampak sebagai kerumitan teknis. Jika kita mempertimbangkan realitas, seperti yang kita ketahui, kita memiliki ciptaan kita sendiri. Tidak ada objek, tidak ada peristiwa, yang tidak ditemukan, bisa dikatakan, diciptakan oleh manusia. Alam itu sendiri adalah hasil produksi manusia, sejauh ini merupakan katalogisasi, pengarsipan yang dilakukan melalui proses kognitif manusia. Apa yang ada di balik aparatus kognitif ini, hal apa yang berdiri di belakangnya, apa noumena yang berdiri di belakang fenomena, apa yang di-sebut hal itu sendiri?

Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para pewaris Kant. Dan jawabannya, secara ringkas (terlepas dari periode transisi: Maimon, Beck, dll.), adalah sebagai berikut: pertama, jawaban dari Fichte, kapasitas aku untuk mengonstruksi dan mencakup, untuk mengambil, dalam realitas; kedua, jawaban dari Schelling (Schelling awal, periode di mana Schelling, dalam arti tertentu, menjadi tutor Hegel), kapasitas alam dan seni untuk menjelaskan realitas (dan kemudian momen kedua, aku-alam); ketiga, jawaban dari Hegel, kapasitas untuk meringkas realitas dalam sebuah sintesis baru.

Mengapa saya berbicara tentang hal-hal ini yang dengan cara tertentu menunjukkan tanda-tanda skolastisisme buku teks? Karena pada akhirnya Stirner tidak dapat dipahami jika kita tidak menempatkannya

dalam iklim filosofis pada masanya, sebuah iklim yang ditandai oleh dimensi teoretis hegelian.

Oleh karena itu, perlu untuk secara paksa menyelami dengan mendalam struktur pemikiran hegelian, pemikiran yang sangat kompleks yang akan saya coba rangkum dalam beberapa baris. Pertama-tama, terdapat perjalanan kesadaran yang luar biasa, yang dideskripsikan dalam *The Phenomenology of the Spirit*. Kepastian yang masuk akal dari aku dipresentasikan sebagai satu-satunya alat yang mungkin untuk mengetahui realitas. Ini merupakan alat yang buruk sejauh ia hanya membuat eksistensi aku generik yang mampu berhasrat. Tetapi, persepsi tentang realitas, sebagai kapasitas untuk mendefinisikan objek pengetahuan dalam lingkup spesifisitasnya didasarkan pada kemampuan untuk melengkapi totalitas ganda ini dengan sebuah kesatuan, sebuah proses yang ditangani oleh intelek. Dengan demikian, intelek-lah yang menetapkan perbedaan, dalam persepsi, antara objek dan proses pengenalannya, supersesi dari setiap spesifikasi dalam kesatuan perseptif. Hal ini sepenuhnya menyelesaikan/meleburkan persepsi dalam kesadaran, yang kemudian menjadi kesadaran-diri.

Kesadaran-diri memiliki sejarahnya sendiri, karena ia dipecah menjadi serangkaian bentuk dan fase yang berkembang secara progresif. Perlu diingat bahwa kita akan menemukan fase-fase ini, yang mungkin jelas dari beberapa sudut pandang dan tidak dari sudut pandang lain, dalam pemikiran Stirner dengan skematisasi yang sama yang dikembangkan dalam pemikiran Hegel (dunia kuno, Abad Pertengahan, dan dunia modern). Di dunia kuno, antitesis antara budak dan tuan, konflik, perjuangan hidup dan mati yang darinya kesadaran budak muncul sebagai pemenang. Di Abad Pertengahan, kesadaran ini, budak dan pemenang, merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri, dan sayangnya tidak bahagia; ia mencari sintesis yang lebih besar dan menemukannya dalam asketisme, dalam agama. Akhirnya, era modern, di mana kesadaran-diri menemukan dirinya dalam dimensi nalar, dengan kata lain, dimensi yang direalisasikan dalam institusi-institusi realitas: keluarga, masyarakat, negara.

Sejalan dengan perkembangan ini, yang kita temukan dalam *The Phenomenology of the Spirit*, salah satu buku Hegel yang paling inspiratif, perkembangan lain dari pemikiran Hegel terjadi, yaitu yang terdapat dalam *Logic*. Perlu diingat bahwa buku logika Hegel berbeda dengan buku logika lainnya. Tidak ada sangkut pautnya dengan Organon karya Aristoteles, misalnya. Hegel menyatakan bahwa logika adalah ideal, perubahan logika adalah perubahan ideal, dan dengan demikian perubahan ideal adalah perubahan Tuhan, karena logika adalah Tuhan. *Logic* mengasumsikan bahwa setiap gerakan didistribusikan dalam tiga fase, yang merefleksikan tripartisi sebelumnya. Kita telah meninjau fase-fase sebelumnya (dunia kuno, dunia Abad Pertengahan, dunia modern), dan sekarang kita melihatnya terefleksikan dalam fase-fase logika: sebagai fase pertama, yang ideal di dalam dan untuk dirinya sendiri, yaitu, seorang tahanan di dalam kurungannya sendiri; kemudian, pelarian, pertama-tama dalam fase alam, ideal yang terasing dalam penampakan lahiriah; dan kemudian dalam filosofi roh, yang ideal, yang telah kembali pada dirinya sendiri, menggantikan fase-fase kurungan filosofis dan alienasi objektif. Hegel kerap mengenang pengalamannya ketika ia pertama kali melihat pemandangan pegunungan Alpen yang sangat indah dan tidak merasakan emosi sama sekali: baginya pemandangan itu tidak eksis, tidak ada artinya baginya, itu hanyalah keterasingan sang aku.

Filsafat roh: sains tentang cita-cita yang kembali pada dirinya sendiri, di luar alienasi. Pada fase pertama, terdapat yang ideal dalam dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri. Eksistensi muncul sampai batas tertentu, tidak dapat didefinisikan, karena tidak dapat dibedakan dari ketiadaan, tidak dapat dipisahkan dari ketiadaan, muncul sebagai kebingungan antara keberadaan dan ketiadaan. Dari campuran kedua gerakan inilah muncul kemenjadian. Dari menjadi muncul esensi eksistensi, fenomena, apa yang terlihat, dimensi yang dapat dilihat; dan dari kontras yang digantikan ini, konsep muncul, realitas sebagai esensi untuk dirinya sendiri, yang ideal.

Fase kedua dari *Logic*, seperti yang kita ketahui, adalah alam, yang ketiga adalah roh. Roh subjektif, roh terkecil, roh yang paling tereduksi,

antropologi, sains tentang kondisi objektif, kehidupan keseharian, hari demi hari; tetapi roh objektif ini diposisikan sebagai kesadaran-diri, seperti yang telah kita lihat, dalam *The Phenomenology of the Spirit*, pelayaran dimulai, menjadi kesadaran-diri untuk dirinya sendiri dan akhirnya menjadi bebas. Dan dalam hal apa roh subjektif menjadi bebas? Apakah Anda ingat sebuah tanda di pintu masuk kamp konsentrasi Nazi? Ia menjadi bebas dalam pekerjaan, ia menjadi bebas melalui pekerjaan, ia menjadi bebas dalam realisasi praktis; ia menjadi bebas dalam negara.

Di sinilah fondasi dari semua reaksi di masa depan, dari semua konservasi pemikiran di masa depan, dari metode dan institusi Jerman Raya yang lahir dari Prusia yang sangat termiliterisasi, benar-benar dibangun. Melalui profesor provinsi kecil ini, yang menyelenggarakan kelas-kelasnya dalam dialek Prusia, benih sentral dari apa yang akan menjadi pemikiran reaksioner di masa depan berkembang. Inilah sebabnya mengapa bahkan sampai hari ini kedua belah pihak, progresif dan reaksioner, mendiskusikan persoalan ini: perubahan-perubahan roh subjektif; dengan cara apa subjek dapat membebaskan dirinya sendiri secara eksklusif melalui penerimaan terhadap institusi-institusi; dengan cara apa subjek menjadi bebas dalam aktivitas praktis, dengan cara apa subjek menjadi bebas dan dengan demikian memperoleh hasrat untuk membebaskan dirinya sendiri, hasrat untuk kebebasan. Dan dengan cara apa hasrat akan kebebasan menjadi roh objektif, bukan lagi roh objektif-subjektif yang berjalan melintasi sejarah; yang direalisasikan dalam institusi-institusi konkret dan spasial sejarah; yang direalisasikan dalam hak legal di mana subjek menjadi person, pemegang hak, dengan marka kepemilikan; yang direalisasikan sebagai subjek pemilik; yang direalisasikan dalam moralitas, karena melalui konsepsi moral ia memperoleh kebebasan dalam kehendak atau kehendak dalam kebebasan, dan dari sintesis kedua elemen ini, dalam etika, dalam dimensi objektif di mana etika direalisasikan: keluarga, masyarakat, negara. [...] Negara adalah esensi etis dari realitas. Negara etis dari kaum fasis berasal dari analisis hegelian ini.

Dari penyatuan dan penyempurnaan roh subjektif dan roh objektif, roh absolut muncul. Konkretisasi final dari roh ini direalisasikan dalam tiga momen: dalam seni, dalam religi, dan melalui penyatuan seni dan religi dalam filosofi. Konklusi dari pemikiran hegelian adalah kesadaran-diri, roh absolut, filosofi. Filosofi direalisasikan. Inilah sebabnya mengapa Hegel, tanpa bayangan pengagungan-diri, dapat mengatakan dengan tulus: "Saya tidak mengajarkan filosofi; saya adalah filosofi." Dia berpikir bahwa bersamanya proses perkembangan filsafat berakhir.

Diskursus ini setidaknya memungkinkan kita untuk memahami satu hal. Terdapat sebuah momen penting dalam pemikiran hegelian. Hal ini adalah: membawa kembali ke dalam institusi resmi yang sampai saat itu (atau setidaknya sampai Fichte jika tidak Schelling) telah menjadi warisan dari pemikiran bawah tanah yang dikembangkan oleh banyak orang yang tidak diterima di tingkat resmi selama dua ribu tahun sebelumnya. Tidak diragukan lagi bahwa Hegel terkoneksi dengan mistisisme Jerman (misalnya melalui Franz von Baader), dengan para mistikus yang telah masuk ke dalam cahaya matahari (seperti Hamann, *black beast* Kant, dalam lingkup terbatas kelompok-kelompok asketik dan mistikal kecil, aliran-aliran sekte-sekte pembangkang Protestan, seperti Pietis); contoh-contoh kemurnian pemikiran dan terutama semacam impor dimensi-dimensi yang infinit ke dalam dimensi-dimensi yang finit.

Namun, apa yang ada dalam diri orang-orang beriman ini yang membuat mereka menghadapi persekusi, jika bukan hasrat yang mendalam akan kebebasan? (Pertimbangkan, misalnya, pembantaian yang menjadi tanggung jawab Luther sendiri, yang digunakan untuk menumpas pemberontakan petani). Orang-orang ini menyuarakan hasrat akan komunisme. Tentu saja dengan cara yang terbatas dan dibatasi, karena mereka bukanlah orang-orang yang banyak membaca atau mengunjungi universitas, tetapi mereka tentu saja merasakan hasrat akan komunisme, akan kehidupan bersama, akan kehidupan yang bebas, hasrat untuk menegasikan eksploitasi, obligasi kerja, kemiskinan, penderitaan, dan rasa sakit. Hegel memiliki kapasitas untuk membawa semua ini ke dalam pemikiran yang diinstitusikan,

untuk memadukannya dengan filsafat tradisional dan membuatnya menjadi medan yang memungkinkan untuk pengembangan di masa depan, karena di atasnya ia kemudian membangun negara definitif hari esok, negara yang serba-inklusif, negara yang mampu menelan, menjustifikasi, dan dengan demikian meniadakan momen-momen subversif. Konsep ini, proses ini, produk filosofis ini, adalah berkat Hegel.

Hegel tutup usia pada tahun 1831 dan meninggalkan warisan yang tidak dipahami dengan baik sejak awal, namun menjadi bahan perdebatan selama setidaknya 20 tahun (dengan pemahaman yang buruk dan banyak perkiraan, juga karena konsep-konsep karyanya), perdebatan yang terefleksikan dalam kondisi perkembangan Jerman, dan juga di Eropa secara general.

Dalam apa yang dideskripsikan sebagai "perdebatan hegelian", posisi yang paling menarik bagi kita adalah posisi yang di-sebut "hegelian kiri". Diskusi yang sangat luas: hegelian "tua" dan "muda", kanan, kiri, tengah, posisi-posisi yang terpola setelah pendivisian parlemen Prancis. Persoalan ini menarik minat kita di sini hanya sebagai sebuah bagian untuk membawa kita ke Stirner, yang dari sudut pandang filosofis, terletak di dalam hegelian kiri. Menarik untuk melihat kritik-kritik yang dilontarkan oleh kaum kiri terhadap konsep filosofis sentral Hegel yang dirangkum dalam gagasan bahwa roh absolut direalisasikan dalam sejarah melalui ekspresi prinsipalnya, yaitu dalam negara.

Kritik utama, dan tentu saja yang paling penting, adalah dari Feuerbach. Pertama, kita harus menunjukkan bahwa semua eksponen hegelian kiri hanya memiliki sedikit keberhasilan dalam institusi. Beberapa karena satu alasan (persekusi oleh polisi), beberapa karena alasan lain (persekusi oleh struktur akademis), mereka tidak beruntung. Perspektif mereka sendiri mencegah setiap jalan keluar dalam struktur universitas pada saat itu. Feuerbach juga mengalami nasib yang sama. Dia mulai dengan sedikit akses ke karier akademis, karena dia adalah murid Hegel, karena dia mengerjakan tesisnya bersamanya, karena dia adalah seorang hegelian setidaknya pada periode paling awal. Dari saat ia muncul untuk dengan tegas menetapkan jaraknya dari Hegel,

karirnya berakhir. Sejumlah siswa – mungkin dua atau tiga – memanggilnya untuk memberikan serangkaian pelajaran. Kehadirannya sedikit, dan semuanya berakhir di sana.

Apa posisi Feuerbach? Dia mengkritik konsepsi mengenai yang ilahi, tetapi tidak sampai menegasikan yang ilahi. Meskipun itu merupakan salah satu komponen dari pemikirannya, ia menganggap negasi yang benar dan tepat merupakan hal yang sekunder. Dengan demikian, esensi dari pemikiran Feuerbach bukanlah ateisme, tetapi identifikasi atribut-atribut ilahi, penghapusan atribut-atribut ini dari yang ilahi dan transferensinya (sebagai atribut) kepada manusia. Segala sesuatu (kata Feuerbach) yang menurut analisis teologis termasuk dalam dimensi ilahi hingga saat ini, secara esensial membentuk totalitas kualifikasi manusia, dan perlu dikembalikan kepada manusia. Jelas, ini mengimplikasikan serangkaian modifikasi, serangkaian diskusi yang menarik, yang akan kita lihat, tetapi sebagaimana yang dipertimbangkan oleh Stirner.

Jelas, Feuerbach bukanlah satu-satunya yang menentang Hegel; masih terdapat pemikir-pemikir lain. Saya ingin mengatakan beberapa kata di sini mengenai figur lain, Bauer, yang juga merupakan orang yang terbuang dari karier akademis Jerman. Ia berdiri di tengah-tengah antara Feuerbach dan apa yang akan menjadi, seperti yang akan kita lihat, tesis-tesis Stirner. Dia mengatakan: ya, adalah benar untuk mentransfer senjata dan beban keilahian kepada manusia, tetapi pada dasarnya transferensi ini berbahaya karena dapat menjadi titik referensi baru untuk menciptakan bentuk lain dari deifikasi dalam bentuk konstruksi baru “Kemanusiaan”. Oleh karena itu, ia mengantisipasi kritik yang jauh lebih tajam dan radikal dari Stirner sendiri. (Dalam hal ini, terdapat perdebatan teknis: siapa yang pertama kali mendefinisikan kritik terhadap Feuerbach, Bauer atau Stirner).

Posisi lain yang menarik adalah posisi Marx, dan ini sangat-terkenal, jadi saya tidak akan membahasnya secara panjang lebar. Seperti yang Anda ketahui, Marx mengekspresikan dirinya secara rinci mengenai topik ini dalam buku yang ditulis dan kemudian ditinggalkan (seperti yang dikatakan Engels) karena kritisisme yang menggerogoti tikus:

The German Ideology. Dalam teks ini, di mana untuk pertama kalinya, Marx dan Engels mengklarifikasi fondasi-fondasi materialisme historis mereka, dan yang diterbitkan beberapa dekade setelah kematian mereka, kritik mereka terhadap Stirner dikembangkan, mendukung konsep penting bahwa fondasi sejati dari esensi hegelian adalah hubungan produksi, yaitu, hubungan ekonomi, sosial, masyarakat secara konkret.

Sekarang mari kita masuk ke inti pemikiran Stirner. Saya pikir akan sangat berguna untuk mengutip secara singkat dari *The Ego and Its Own*. Hal ini sangat diperlukan jika kita ingin mengembangkan diskusi yang setidaknya sedikit lebih mendalam mengenai pemikiran Stirner. Terdapat sebuah persoalan mengenai bayangan yang dapat diringkas dalam sebuah konsep singkat: Stirner menentang semua kesucian, menentang semua ideologisasi. Namun, dengan sendirinya hal ini tidak banyak berarti.

Sebagai contoh, mari kita lihat kritik terhadap Feuerbach. Kritik terhadap Feuerbach penting bagi Stirner dan karenanya ia menulis: "Betapa alamiahnya anggapan bahwa *manusia* dan *ego* ['aku'] berarti sama. Namun kita melihat, seperti halnya Feuerbach, bahwa ekspresi 'manusia' adalah untuk menunjuk pada ego absolut, *spesies*, bukan ego individual yang fana. Egoisme dan kemanusiaan (humanitas) seharusnya memiliki arti yang sama, tetapi menurut Feuerbach, individu 'hanya dapat mengangkat dirinya sendiri di atas batas-batas individualitasnya, tetapi tidak di atas hukum-hukum, ordonansi positif dari spesiesnya. Tetapi, spesies bukanlah apa-apa, dan, jika individu mengangkat dirinya sendiri di atas batas-batas individualitasnya, ini adalah dirinya sendiri sebagai seorang individu; dia eksis hanya dalam mengangkat dirinya sendiri, dia eksis hanya dalam tidak tetap menjadi dirinya sendiri; jika tidak, dia akan tamat, mati. Manusia dengan huruf "M" kapital hanyalah sebuah konsep ideal, spesies hanyalah sesuatu yang dipikirkan. Menjadi seorang manusia bukanlah untuk merealisasikan idealitas *manusia*, tetapi untuk menampilkan *dirinya sendiri*, sang individu. Bukan bagaimana saya merealisasikan *manusia secara general* yang harus menjadi tugas saya, tetapi bagaimana saya

memuaskan diri saya sendiri. *Saya* adalah spesies saya, tanpa norma, tanpa hukum, tanpa model, dan sejenisnya. Ada kemungkinan bahwa saya dapat membuat sesuatu yang kecil dari diri saya sendiri; tetapi yang kecil ini adalah segalanya, dan lebih baik daripada apa yang saya izinkan untuk dibuat dari saya dengan kekuatan orang lain, dengan pelatihan adat, agama, hukum, negara." Dari sudut pandang kritik atas religi, tidak menjadi masalah apakah kita mentransfer semua atribut ilahi, sebagian atau seluruhnya, kepada manusia dan mengatakan bahwa manusia ini adalah satu-satunya makhluk yang dapat disempurnakan. Ketika kita menganggap manusia ini sebagai spesies, sebagai penyucian manusia. Satu-satunya manusia yang saya kenal, kata Stirner, adalah saya sendiri. Dan satu-satunya manusia yang menarik minat saya dan yang atas namanya saya dapat melakukan sesuatu adalah saya sendiri. Feuerbach berusaha untuk membela diri dari kritik ini, tetapi ini jelas merupakan kritik radikal, dan dia akhirnya tidak menyadari bahwa tidak ada jalan keluar dari oposisi kritis terhadap Stirner.

Kritik apa yang dikembangkan Stirner dalam menghadapi posisi Marx? Kritik ini tidak hanya ditujukan kepada konsep materialis Marx, yang telah mengafirmasi, seperti yang telah kita lihat, bahwa esensi eksistensi dibentuk oleh totalitas eksistensi sosial dan ekonomik. Ini juga, dan secara prinsipil, berkaitan dengan perkembangan konsekuensi dari kritik ini, yaitu fondasi dari sebuah masyarakat bebas, masyarakat yang ideal, dan organisasi komunis. Pada titik ini saya pikir sebuah kutipan singkat yang paling mencerahkan, sesuatu yang berelasi dengan kritik Stirner terhadap komunisme: "Tetapi, para reformis sosial mengkhotbahkan kepada kita sebuah *'hukum masyarakat'*. Di sana individu menjadi budak masyarakat, dan berada di posisi yang benar hanya ketika masyarakat *membuatnya berada* di posisi yang benar, ketika dia hidup sesuai dengan *statuta* masyarakat dan dengan demikian – *loyal*. [Hanya dengan begitu hak-hak ini diberikan kepadanya]. Apakah saya loyal di bawah despotisme atau di dalam 'masyarakat' [komunis, kita anggap] ala Weitling, itu merupakan absennya hak sejauh dalam kedua kasus tersebut saya tidak memiliki

hak *saya*, tetapi hak *asing*. Dalam mempertimbangkan hak, pertanyaan yang selalu diajukan adalah: “Apa atau siapa yang memberi saya hak untuk itu? Jawabannya [selalu seperti ini]: “Tuhan, cinta, nalar, alam, kemanusiaan, dan lain-lain. Tidak, hanya *kekuatan Anda*, kekuatan *Anda* yang memberi Anda hak.” Dan selanjutnya: “Semua upaya untuk memberlakukan hukum rasional tentang properti telah keluar dari teluk *Cinta* [dengan huruf “C” besar] menjadi lautan regulasi yang sunyi. Bahkan sosialisme dan komunisme tidak dapat dikecualikan dari hal ini. Setiap orang harus diberi sarana yang memadai, yang tidak penting apakah seseorang secara sosialis menemukannya dalam properti personal, atau secara komunis, mengambilnya dari komunitas barang. Pikiran individu dalam hal ini tetap sama; tetaplah pikiran dependensi. *Dewan* pendistribusian *ekuitas* membiarkan saya hanya memiliki apa yang ditentukan oleh rasa ekuitas, kepeduliannya yang *penuh kasih* kepada semua orang. Bagi saya, sang individu, tidak ada yang lebih penting dalam *kekayaan kolektif* dibandingkan dengan kekayaan *individu-individu lainnya*; baik itu milik saya maupun milik orang lain [baik itu properti komunis maupun properti kapitalis].”

Bagian ini penting. Sering kali Stirner secara keliru dianggap sebagai pendukung kepemilikan individual, dengan memanfaatkan kesalahpahaman mengenai konsepnya tentang kepemilikan, yang seperti akan kita lihat sangat berbeda. Dan, oleh karena itu, dalam dirinya penolakan terhadap kepemilikan komunis sangat jelas, tetapi begitu juga penolakan terhadap kepemilikan kapitalis. “Apakah properti itu milik kolektivitas,” lanjut Stirner, “yang memberikan sebagian darinya kepada saya, atau kepada pemilik individual, bagi saya adalah kendala yang sama, karena saya tidak dapat mengambil keputusan tentang salah satu dari keduanya. Sebaliknya, komunisme, dengan abolisi properti personal, hanya menekan saya lebih jauh ke dalam dependensi pada yang lain, pada generalitas atau kolektivitas; dan sekeras apa pun komunisme selalu menyerang “negara”, apa yang dimaksudkannya adalah dirinya sendiri yang lagi-lagi adalah sebuah negara [apa yang ingin direalisasikannya selalu merupakan sebuah negara], sebuah *status*, sebuah kondisi yang menghalangi gerakan

bebas saya, [oleh karena itu] sebuah kekuasaan yang berdaulat atas diri saya. Komunisme memang memberontak terhadap tekanan yang saya alami dari para proprietor individual; tetapi yang lebih mengerikan adalah kekuatan yang diserahkan kepada kolektivitas."

Jadi, analisis kritis Stirner terbentuk sebagai kritik radikal terhadap ideologi, terhadap semua ideologi. Dari dimensi manakah yang sakral, yang merupakan lahan subur dari semua ideologi, muncul? Terdapat berbagai interpretasi mengenai asal-usul yang sakral: ketakutan, yang noumena, dan sebagainya, namun bagi Stirner, seluruh rangkaian persoalan ini dilihat melalui filter hegelian. Jangan lupa bahwa Stirner adalah seorang hegelian. Sejarah perkembangan pemikiran, dan oleh karena itu kesadaran manusia, adalah sejarah hegelian. Sejarah dalam tiga fase: dunia kuno, masa kanak-kanak manusia; dunia Abad Pertengahan, perjalanan dan terobosan filosofis dari Proclo; dunia modern, ketika dunia modern mengembangkan dirinya sendiri, fungsi empirisme dan seterusnya. Sekarang, dalam gerakan ini, Stirner menghasilkan sejarah tentang asal-usul yang sakral. Konsepnya kemudian ditransfer ke manusia, dan di sini, secara konkret (tanpa mengusik Destut DeTracy, tetapi berbicara dalam istilah feuerbachian) menjadi ideologi, yaitu konstruksi abstrak (metafisik dan politis) dari yang sakral. Hal ini terjadi dengan cara yang sama, karena manusia masih memiliki kebutuhan untuk memberikan justifikasi transenden atas tindakan mereka, sebuah proyektivitas, ia perlu memberikan justifikasi pada dirinya sendiri. Hal ini terjadi baik dalam dimensi kesadaran langsung individual maupun dalam dimensi proyektivitas kolektif.

Menurut saya, ini merupakan persoalan mayor, yang di dalamnya terdapat penolakan terhadap hipotesis tentang tempat fisik yang dipilih untuk elaborasi ideologi. Ideologi tidak diciptakan sebagai fantasi. Dan dalam poin ini, Schelling sangat mencerahkan, karena dalam kembalinya pengajaran setelah kematian Hegel, yaitu ketika orang miskin itu akhirnya dapat membuka mulutnya (karena Hegel tidak mengizinkan siapa pun untuk berbicara selama kediktatoran filosofisnya), Schelling membuat kita memahami bagaimana mitos

lahir. Mitos tidak lahir karena seorang teoretisi mengembangkan sebuah analisis. Mitos lahir dari penderitaan manusia, dari kebutuhan manusia untuk memberikan justifikasi bagi diri mereka sendiri mengapa rasa sakit itu eksis, mengapa kematian itu eksis, mengapa penderitaan itu eksis. Model perkembangan mitos ini terlihat dan merupakan elemen awal dari argumen yang dibuat Hegel dan yang ia ambil dari reservoir tulisan Schelling yang luas, bukan dari periode kedua, yang tidak dapat ia baca, tetapi dari periode jurnal filosofis yang mereka terbitkan bersama. Dari tulisan-tulisan pertama Schelling, konsep rasa sakit dan kematian diajukan sebagai elemen irasional yang mampu menjungkirbalikkan tatanan nalar dalam sejarah. Dari sinilah mitos berasal dan bukan dari penjabaran filsafat. Oleh karena itu, bahkan sampai sekarang pun, kita dapat mengafirmasi bahwa ideologi tidak dibangun dalam sebuah lokakarya.

Hari ini [1994], kita menyongsong lahirnya ideologi baru, ideologi anti-komunis, ideologi pasar bebas, dan semua yang dibutuhkannya. Namun, ideologi ini tidak ditemukan dalam buku-buku. Sebut saja neoliberalisme. Tetapi, tidak ada teori ekonomik yang lebih didiskreditkan daripada neo-liberalisme. Anda berpikir bahwa hari ini mungkin masih didukung oleh beberapa ekonom bergaji-tinggi, tidak diragukan lagi, Inggris, Amerika, dan Jepang, yang masih mendukung *laissez faire, laissez passer*. Tetapi, apakah kita sedang bercanda? Namun, ketakutan akan komunisme menciptakan ilusi dalam diri orang-orang bahwa dimensi pasar bebas ini dapat menyelesaikan persoalan, persoalan mereka yang menderita, persoalan negara-negara terbelakang, akan dapat menyelesaikan semua persoalan ini. Dengan demikian, lahirlah ideologi; dengan demikian, terciptalah penyucian. Sekarang, adalah logis dari waktu ke waktu bahwa kita harus membuat analisis spesifik dari setiap elemen individu dalam konstruksi moralitas saat ini, studi mengenai asal-usulnya, momen-momen historis yang telah mengkristal terkait dengan norma tabu yang melarang seseorang untuk menyentuh wanita lain atau tabu terhadap inses atau tabu untuk menghormati seorang ayah. Ini semua adalah hal-hal yang secara

historis dapat dibedakan, tetapi kita tidak dapat, dari sini, memahami bagaimana hal-hal tersebut berasal.

Ideologi baru yang lahir di depan mata kita, dan ideologi yang benar-benar usang, kontradiktif, dan insignifikan, berfungsi dengan sempurna. Oleh karena itu, ideolog, atau intelektual yang bekerja atau disubsidi oleh negara untuk melakukan pekerjaan ini, dan dengan demikian, pertama-tama, para filsuf profesional, seperti yang mereka katakan, adalah contoh dari boneka (*marionette*) di tangan sejarah yang dibicarakan oleh Hegel. Orang-orang ini, sering kali tanpa ingin atau hanya ingin dalam kadar tertentu (karena sampah-sampah ini bekerja dengan proyektivitas yang benar-benar konyol), berkontribusi dalam membangun ideologi tersebut. Tugas destruktif itu sendiri tergantung pada kita, berusaha untuk mengungkapnya, untuk mengeliminasi hasil-hasil negatif. Stirner melakukan pekerjaan ini dari sudut pandang filosofis, dan dengan demikian membuka jalan bagi kita, memberi kita arah yang radikal. Para pembaca Stirner sering kali mencoba melanjutkan pemikirannya dari sudut pandang praktis. Dan, menurut pendapat saya, pembacaan praktis Stirner masih harus dilakukan.

Sekarang mari kita masuk ke inti sebenarnya dari diskursus Stirner. Pada awalnya, Stirner mengajukan masalah dasar, yaitu alasan realitas. Ini merupakan persoalan teknis yang berkaitan dengan filsafat hegelian, tetapi juga dengan filsafat-filsafat sebelumnya. Semua filsuf sistematis telah mengajukan persoalan tentang konkretitas untuk memulai, *Grund* [dasar] untuk mendasarkan penalaran mereka. Stirner juga melakukan ini dengan cara yang dapat dijustifikasi, atau setidaknya dapat dijelaskan dalam metode filosofis hegelian dan perkembangan selanjutnya, tetapi landasan ini adalah sesuatu yang mengganggu, sesuatu yang benar-benar biadab: “Saya telah menetapkan urusan saya pada ketiadaan.”[1] Perlu diingat bahwa

[1] Terjemahan bahasa Inggris dari frasa ini dalam edisi *The Ego and Its Own* versi saat ini adalah, “Semua hal tidak ada artinya bagiku.” Ini sama sekali bukan terjemahan literal, dan kehilangan banyak signifikansi apabila dikomparasikan dengan terjemahan yang jauh lebih literal sebagaimana disebutkan di atas. – penerjemah (Inggris)

terdapat banyak perdebatan mengenai “ketiadaan” ini. “Ketiadaan” bukanlah “tidak ada (*the nothing*)” [ketidakberadaan (*nothingness*)?]... Teks aslinya tertulis “terhadap ketiadaan (on nothing)”. “Ketiadaan” berarti eliminasi eksklusif dan absolut dari setiap determinasi yang berlebihan dari aku, apa yang Stirner gambarkan sebagai “kesucian”, yaitu sebagai konsep sekuriti. Tuhan, otoritas, negara, keluarga, cita-cita, pengorbanan, dunia, moralitas, etika, semua elemen yang membentuk keterasingan aku, negasi, alienasi. Bagi Stirner, memulai dari ketiadaan adalah satu-satunya landasan yang mungkin bagi Yang Unik.

“Yang ilahi adalah urusan Tuhan,” tulisnya, “Yang manusiawi adalah urusan ‘manusia’. Perhatian saya bukanlah yang ilahi maupun yang manusiawi, bukan yang benar, baik, adil, bebas, dsb., tetapi semata-mata apa yang menjadi milik *saya*, dan itu bukan yang bersifat general, tetapi yang unik, karena saya *Unik*. Tidak ada yang lebih penting bagi saya selain diri saya sendiri!” Tetapi, Yang Unik, seperti yang terlihat hingga saat ini dalam perkembangannya melalui hal-hal yang telah saya bicarakan dengan kurang lebih secara jelas, dapat dianggap sebagai akhir yang ekstrem dan langka dari hegelianisme, sebagai roh absolut dengan setiap atribut lainnya dihilangkan, sebagai akhir dari Sejarah. Apa yang secara efektif menghilangkan Yang Unik dari akhir yang menyedihkan ini, apa yang benar-benar membawanya keluar dari teritori perkembangan pemikiran hegelian?

Jangan lupa bahwa ada sesuatu yang berdenyut dengan cara yang vital dalam sistem filosofis hegelian. Adalah historisitasnya, konsep sejarah sebagai kemajuan, sebagai perkembangan, yang Hegel, tentu saja, ambil dari para filsuf materialis Prancis abad ke-18, dari Voltaire hingga Holbach.

Menurut saya, ada beberapa hal yang penting dalam membuka sedikit tanda kurung pada poin ini. Kita tidak akan menemukan gagasan mengenai kemajuan di sepanjang sejarah kemanusiaan. Ini merupakan gagasan modern yang tidak dimiliki oleh orang dahulu. Bagi mereka, konsep sejarah memiliki arah yang sirkular. Sebagai contoh, Paul Orano, murid Santo Agustinus, ketika menulis pemikirannya segera

setelah pendudukan kota Augustinus oleh Vandal, tidak memiliki gagasan mengenai kematian Sejarah, karena baginya Sejarah tidak dapat mati, sebab, sebagai sebuah siklus, ia harus dimulai lagi.[2] Ya, kaum Vandal telah menghancurkan peradaban yang telah melihat karya figur filosofis dan religius besar, Agustinus, tetapi mereka tidak dapat menghancurkan lingkaran, mereka tidak dapat beralih dari bentuk sirkular Sejarah. Konsep ini dihancurkan oleh kritik radikal para filsuf Pencerahan. Sebuah konsep kemajuan, sebuah mekanisme yang berkembang dan yang diperoleh Sejarah dengan tumbuh dan mengarahkan dirinya sendiri menuju perbaikan, dengan demikian diberikan kepada umat manusia. Hegel menjadikan konsep ini miliknya, tetapi ia menjadikannya miliknya dalam sistem triadik yang melihat kemenangan filsafat sebagai roh absolut dan sebagai sintesis seni dan religi. Di antara tanda kurung, mari kita akui bahwa bahkan dalam pembalikan dialektika yang sangat dipuji yang berjalan di atas kepalanya dan sekarang berjalan di atas kakinya (menurut afirmasi Marx), gerakan triadik ini tidak rusak. Ini bukan lagi filsafat absolut, bukan lagi filsafat hegelian, bukan lagi roh absolut yang menyelesaikan dan merealisasikan Sejarah; ini adalah proletariat. Ini adalah tugas historis kelas ini, yang dengan menegasikan konflik dengan kaum borjuasi, merealisasikan masyarakat komunis yang bebas.

Setelah pelajaran-pelajaran dari beberapa tahun terakhir, yang telah kita lihat sendiri, dengan keberuntungan untuk dapat menjalaninya, tidak seorang pun akan dengan-mudah mengikuti analisis seperti ini. Stirner tidak memiliki pengalaman pada masa-masa ini, dan karenanya hanya dapat menggunakan alat pemikiran dengan keterbatasan tertentu yang sering kali mengarah pada kecaman yang tidak adil seperti

---

[2] Kendati demikian, umat Kristiani memang memiliki konsepsi mengenai akhir dari Sejarah – mengenai Kiamat (*Apocalypse*), dan konsepsi ini nampaknya sangat paralel dengan konsepsi hegelian dan marxis mengenai kemajuan, dengan dependensianya pada sebuah proses konflik sebagai motif penggerak Sejarah yang mengarah pada konflik akhir yang akan membawa kepada akhir dari Sejarah. – penerjemah (Inggris)

“Stirner si borjuis kecil”, Stirner sebagai filsuf dari sebuah borjuasi yang ingin membangun-ulang kapasitas kolonialis dan imperialis dari Jerman yang terpecah belah, yang ingin memproteksi kepentingan “Uni Pabean Jerman”, dan seterusnya. Namun, Stirner berhasil mencegah Yang Unik jatuh ke dalam ekuivokasi momen konklusif hipotetis dari perkembangan triadik sejarah, Yang Unik yang berada di kelompok yang buruk dengan proletariat dan roh absolut.

Yang Unik tidak berada dalam kelompok ini, tetapi memiliki karakteristik partikularnya sendiri: Yang Unik tidak, dengan sendirinya, berdikari. Setelah mengonstruksi tesis mengenai keunikan (singularitas) dari Yang Unik selama hampir 250 halaman dari bukunya (yang ditulis dengan gaya yang brilian, dalam bahasa jurnalistik Jerman pada saat itu), Stirner memberi tahu kita bahwa Yang Unik tidak berdikari. Ia membutuhkan sesuatu; ia membutuhkan propertinya. Tanpa propertinya, Yang Unik bukanlah apa-apa, ia hanyalah sebuah abstraksi. Tetapi, apa properti dari Yang Unik itu: sebuah rumah? Sebuah kepemilikan asli? Sebuah perjanjian pembelian? Atau lebih tepatnya, apa saja hal-hal tersebut? Penyucian realitas, konsesi.

Saya tidak dapat melihat distingsi, separasi yang benar-benar jelas, antara Yang Unik dan propertinya, suatu titik ketika yang terakhir menjadi milik yang pertama. Jika tidak, Yang Unik ditetapkan sebagai roh absolut, itu menjadi hal yang sakral. Dengan kata lain, jika eksistensi Yang Unik dengan sendirinya dan, secara terseparasi, dari propertinya atau pemberontakan atau persatuan para egois sebagai sesuatu yang alien baginya, adalah mungkin, itu akan seperti mengumumkan eksistensi yang terpisah dari Yang Unik dan kemudian propertinya. Tampaknya bagi saya tidak ada yang bisa membuat distingsi ini. Mungkin saya salah dalam membaca Stirner. Bagaimanapun, bagi saya, terdapat sekelompok elemen yang membentuk Yang Unik, sebuah totalitas dalam gerakan.

Tetapi, tidak ada yang memberi saya properti saya. Jika ada yang memberi saya properti saya, jika ada yang memberi saya kebebasan saya, kebebasan ini membuat saya menjadi budak yang diemansipasi, budak yang dibebaskan, yaitu budak yang terus menjadi budak di

bawah kondisi yang berubah dalam manajemen perbudakan saya. Jadi, kebebasan ditaklukkan, properti ditaklukkan. Untuk menaklukkannya, kekuatan (*might*)[3] diperlukan. Kekuatan kehendak diperlukan, kekuatan keputusan diperlukan, kekuatan yang dapat menghantam rintangan moral, momok (*spooks*), penyucian, sakralitas yang membuat kita terikat.

Perlu dipahami bahwa filsafat Stirner bukanlah filsafat dialog. Stirner bukanlah Martin Buber [...] dengan segala hormat kepada Buber, yang telah memberi saya banyak kesenangan. Stirner adalah seorang pemikir yang hebat. Yang Unik bukanlah aku yang berdialog. Ia tidak membuka diri pada yang lain untuk berdialog, tetapi untuk memilikinya. Untuk memiliki bahkan dari diri sendiri? Saya tidak tahu. Saya tidak tahu apakah sah bila berpikir untuk memiliki diri sendiri sebagai yang lain. Saya tidak tahu apakah yang lain adalah bagian integral dari diri sendiri, karena ini akan menganulir semua penalaran dalam trinitas. Di atas segalanya, dalam Yang Unik terdapat, sejak awal, sebuah radikalisasi, sebuah pengambilan yang ekstrem, dari trinitas, yang akan tetap inefektif, dan secara substansial akan merepresentasi batas-batas diskusi mengenai roh absolut, jika tidak tersedia semua aspek yang membuka diri terhadap kegunaan orang lain: properti, persatuan para egois. Sekarang aspek-aspek ini memiliki makna karena Yang Unik bergerak; jika ia tetap diam, ia tidak akan memiliki makna.

Oleh karena itu, Yang Unik adalah sebuah gerakan, dan bergerak menuju sesuatu yang berbeda dari dirinya sendiri. Dari apa yang saya pahami tentang Stirner, sentralitas Yang Unik tidak dapat diterima. Jika sebaliknya, hal ini akan memiliki dimensi kesakralan di dalamnya. Karena apa yang Anda miliki dalam diri Anda yang bukan sesuatu yang harus ditaklukkan? Di dalam diri Anda tidak ada apa-apa, sungguh

[3] Di seluruh teks yang membentuk pamflet ini, saya akan memvariasikan cara saya menerjemahkan kata *"forza"* dalam bahasa Italia untuk menciptakan teks yang terbaca dengan baik. Namun, saya akan menggunakan kata *"might"* di mana pun kata ini dapat terbaca dengan baik, karena dalam terjemahan bahasa Inggris dari teks Stirner, kata ini adalah kata yang paling umum digunakan untuk konsep tersebut. – penerjemah (Inggris)

tragis jika dimensi Yang Unik adalah penyucian yang lain di dalam diri Anda.

Sekarang saya tidak memiliki kutipan yang tepat, tetapi dalam kaitannya dengan mengatasi batas-batas moral, Stirner menggunakan frasa yang fantastis dan mengatakan: untuk mengulurkan tangan. Jika kita mengulurkan tangan kita untuk mendapatkan sesuatu, maka gestur tersebut berada di luar hukum. Karena menurut hukum, kita hanya dapat menjadikan apa yang diberikan oleh hukum sebagai milik kita, bukan apa yang kita putuskan secara otonom untuk kita miliki. Namun, untuk memiliki apa yang kita inginkan, kita tidak perlu melakukan apa pun selain mengulurkan tangan untuk mengambilnya. Tetapi, untuk mencapai titik untuk melakukannya, kita harus mengatasi rintangan. Hanya apa yang kita miliki yang merupakan milik kita, bukan yang diberikan. Apa yang diberikan kepada kita adalah tanda perbudakan kita, tanda penerimaan kita atas kompensasi. Kita telah melakukan sesuatu dan diberi upah sebagai kompensasi, sebuah pembayaran. “Tetapi, properti,” kata Stirner, “dikondisikan oleh kekuatan. Apa yang saya miliki dalam kekuasaan saya [dan hanya ini], itulah milik saya. Selama saya menyatakan diri saya sebagai pemegang [selama saya mampu mempertahankan kepemilikan saya atas sesuatu dengan kekuatan], saya adalah proprietor benda itu; jika benda itu lepas lagi dari saya, tidak peduli dengan apa pun kekuatannya, seperti melalui pengakuan saya akan hak milik orang lain atas benda itu – maka properti [saya] musnah. Dengan demikian, properti dan kepemilikan adalah dua hal yang saling bersesuaian.”

Tetapi, masih terdapat diskursus yang lain. Stirner berbicara dengan jelas. Mengulurkan tangan, yaitu, penggunaan kekuatan, menemukan hambatan, batas, dalam kekuatan orang lain, ini merupakan prinsip stirnerian dan juga prinsip anarkisme.

Bahkan Bakunin, dalam tulisan-tulisannya pada periode perang Prancis-Jerman tahun 1870, menulis: mengapa kita harus takut pada perang saudara? Perang saudara juga membangkitkan insting, tetapi cepat atau lambat perang saudara akan berakhir dan orang-orang akan mencapai kesepakatan di antara mereka sendiri. Jelas di balik

kekacauan, di balik perang, di balik keburukan manusia, terdapat probabilitas untuk membangun masyarakat yang berbeda, masa depan yang berbeda. Dengan demikian, tidak perlu takut terhadap banyak hal.

Sebagai contoh, tidak perlu takut akan kekuatan. Kita telah terdidik dalam penyucian toleransi, penyucian rasa hormat kepada orang lain, dll. Saya menghormati orang lain karena hal itu memberi saya kesenangan untuk melakukannya sejauh saya mengasihi orang lain. Namun, pada saat orang lain tidak lagi memiliki intensi mengasihi saya, melainkan intensi kebencian, kesenangan saya menjadi sesuatu yang lain. Ini menjadi sesuatu yang lain karena saya merasakan kenikmatan tidak hanya dalam mempertahankan diri saya dari intensi-intensi orang lain, tetapi juga dalam menyerang. Sama sekali bukan berarti saya menemukan kesenangan hanya dalam pasifisme, dalam toleransi, dalam tidak menyerang yang lain. Bahkan, justru sebaliknya. Konflik menyenangkan saya, perjuangan menyenangkan saya, karena perjuangan adalah bagian dari kehidupan. Sekarang, jika Stirner, dan tak hanya dia, tetapi juga para anarkis lainnya, membatasi diri mereka hanya dengan mengatakan: satu-satunya solusi adalah kekuatan, ayo pergi, ayo serang, ayo hancurkan, dsb., maka diskusinya hanya bersifat parsial. Namun, Stirner menulis dalam sebuah bagian yang bisa kita baca hari ini: saya mengasihi orang, saya mengasihi semua orang, dan ini benar-benar merupakan landasan dari kekuatan saya, karena saya ingin memiliki yang lain melalui realisasi bahwa saya ingin mengasihinya, karena ini tetap baik bagi saya, ini menempatkan saya pada posisi kenikmatan. Dengan demikian, ini juga membentuk suatu batasan untuk penggunaan kekuatan saya, karena jika saya menggunakan kekuatan saya melebihi batas ini, saya akan menyebabkan penderitaan bagi orang lain dan penderitaannya akan menjadi penderitaan saya sehingga kenikmatan saya akan lenyap. Ini adalah rintangan yang sebenarnya bagi penggunaan kekuatan saya. Kekuatan tidak dapat dikembangkan secara tak terbatas, seseorang tidak dapat masuk dengan riang ke dalam teritori gestur serampangan, seperti yang direpresentasikan oleh Gide.

Persoalan properti adalah hal yang sangat penting. Selalu terdapat perdebatan yang hidup mengenai hal ini. Dalam buku *Community and Society* oleh F. Tönnies, terdapat distingsi penting yang dibuat antara kepemilikan dan properti. Namun, Stirner mengatakan bahwa tidak terdapat distingsi. Distingsi ini jelas bagi Tönnies: kepemilikan adalah kualitas yang mendefinisikan sesuatu yang kita miliki, yang dapat kita pisahkan dari diri kita sendiri hanya dengan pengorbanan, yang dapat kita singkirkan, tetapi hanya dengan rasa sakit, dengan penderitaan. Properti, di sisi lain, adalah apa yang kita miliki untuk menyingkirkannya, karena kita menerima kenikmatan, kompensasi positif dengan menyingkirkannya. Mari kita ambil contoh: saya adalah seorang penjual buku dan menjual berbagai macam buku, buku-buku yang saya miliki tidak berarti apa-apa bagi saya. Mereka baru berarti ketika saya berpisah dengan mereka, karena sebagai gantinya saya menerima pembayaran dalam bentuk uang tunai yang dapat saya gunakan untuk melakukan hal-hal lain yang menjadi perhatian saya. Sebaliknya, jika saya menganggap buku-buku tersebut sebagai koleksi perpustakaan personal saya, saya tidak ingin menyingkirkannya, karena buku-buku tersebut hanya berarti bagi saya jika mereka tidak terpisah dari saya. Karena pada saat mereka terseparasi dari saya, katakanlah karena saya menjualnya atau karena seseorang menghancurkannya, mereka memiliki arti yang berbeda bagi saya: mereka menyebabkan saya sedih, mereka menyebabkan saya menderita.

Dengan demikian diferensiasi antara kepemilikan dan properti, seperti yang telah dikembangkan secara panjang lebar dalam pemikiran yuridis dan sosiologis, benar-benar dieliminasi dalam diri Stirner. Baginya, properti tidak memiliki arti jika memiliki alienasi, barang dagangan, nilai tukar sebagai tujuannya. Ia hanya memiliki makna dalam nilai guna. Penggunaan properti. Inilah sebabnya mengapa ia mengatakan bahwa properti dan kepemilikan adalah hal yang sama. Dengan cara ini, properti dan kepemilikan akhirnya menjadi hal yang sama.

Properti memberi saya kekuatan dan kekuatan memungkinkan saya untuk mempertahankan properti saya. Hanya dengan cara inilah saya keluar dari kawanan dan menjadi sesuatu yang berbeda dari diri saya sebelumnya. Diferensiasi itu tidak ada dalam diri saya sebelumnya. Diferensiasi itu tumbuh dalam diri saya melalui pemberontakan, melalui akuisisi, melalui kekuatan.

"Persetujuan," lanjut Stirner, "tidak diberikan kepada saya oleh kekuatan di luar diri saya, tetapi semata-mata oleh kekuatan saya sendiri; jika saya kehilangannya, sesuatu yang saya miliki akan terlepas [...] Hanya kekuatan yang menentukan properti, dan, karena negara (tidak peduli apakah itu negara yang terdiri dari warga negara yang-makmur, *ragamuffins*, atau hanya manusia biasa) adalah satu-satunya yang berkuasa, maka negara itu juga adalah proprietornya. Aku, Yang Unik, tidak memiliki apa-apa dan hanya diberkahi dengan kepemilikan; Aku adalah vasal, dan dengan demikian, seorang hamba. Di bawah dominion negara, properti *saya* tidak eksis." Tentu saja dalam pengertian stirnerian, karena, seperti yang kita ketahui, negara menjamin eksistensi properti. Diferensiasi radikal ekstrem yang eksis antara konsep negara mengenai properti dan konsep Stirner mengenai properti dapat dipahami. Setiap upaya (dan masih ada yang terus mencoba hal ini...) untuk membawa Stirner ke dalam dimensi filosofis reaksioner tidak layak.

Referensi terhadap Hegel

Infinit-finit. Fichte-Schelling. Proses menuju infinit. Infinit yang buruk. Tema dasar: yang infinit dalam kesatuannya dengan yang finit.

Dalam tulisan-tulisan awal, kesatuan ini diselebrasikan dalam agama. Dalam tulisan-tulisan berikutnya, itu diakui dalam filsafat. Kesatuan yang dimaksud tidak diakui "di luar" yang finit, tetapi dalam arti bahwa ia melampaui dan mengabolisi yang finit dalam dirinya sendiri.

Ini tidak seperti Schelling dan Fichte yang mengatakan bahwa aku mengandaikan yang finit seperti itu, menyebabkannya tetap ada dan menjustifikasinya. Tetapi dengan cara ini, yang finit, untuk menyesuaikan diri dengan yang infinit yang mengandaikannya, diluncurkan ke dalam sebuah proses menuju infinit yang mengabolisinya. Hegel menyebut yang infinit ini sebagai "infinit yang buruk" atau infinit negatif.

Rasional = riil. Realitas = nalar. Negasi dari prinsip unik Fichte. Negasi dari absolut yang indiferen. Negasi keberadaan dan keharusan menurut Kant.

Dalam Hegel, yang finit diabolisi. Realitas tidak dapat dipenetrasi oleh nalar, tetapi merupakan nalar. Apa yang rasional adalah yang riil, dan apa yang riil adalah yang rasional. Nalar adalah prinsip infinit yang sadar-diri. Identitas absolut dari realitas dan nalar mengekspresikan absorpsi yang finit ke dalam yang infinit.

Hegel tidak bermaksud untuk mendeduksi semua realitas dari sebuah prinsip tunggal, seperti yang dilakukan Fichte, karena dengan cara ini realitas tidak akan identik dengan prinsip tunggalnya. Dia juga tidak bermaksud untuk membatalkan determinasi realitas dalam suatu Absolut yang indiferen, seperti yang dikehendaki Schelling, tetapi ingin melestarikan semua kekayaan realitas.

Dengan pembubaran yang finit dalam yang infinit, distingsi antara keberadaan dan keharusan lenyap, mereka bersesuaian, dalam oposisi total terhadap Kant.

Negasi iman (Jacobi). Filsafat sebagai sains dan sistem. Kategori dan konsep tidak bertentangan dengan realitas, tetapi memediasinya. Seperti halnya nalar (realitas), mereka memiliki bentuk dialektika.

Jika nalar adalah realitas, maka nalar adalah kebutuhan absolut. Oleh karena itu, filsafat yang mempelajarinya adalah sains dan sistem, dan bukan iman seperti yang disangka oleh Jacobi. Sains ini menjadikan isi realitas sebagai mediasi kategori dan konsep yang universal. Kategori-kategori dan konsep-konsep ini tidak bertentangan dengan realitas dan dengan demikian tidak mampu mengakomodasi kekayaan partikularnya, tetapi merupakan realitas itu sendiri, yang tidak mengecualikan kontradiksi, melainkan memediasi mereka untuk mengenali dirinya sendiri, pada akhirnya, hanya setia pada dirinya sendiri. Dengan demikian, realitas, sinonim dari nalar, menunjukkan dirinya sebagai sesuatu yang dialektis.

Fenomenologi roh adalah sejarah fiksionalis dari kesadaran yang keluar dari individualitasnya melalui pengembaraan, konflik dan perpecahan, dan karena itu ketidakbahagiaan dan kesedihan, kemudian mencapai universalitas dan mengakui dirinya sebagai nalar yang eksis secara aktif dalam determinasi yang riil.

Karena tidak ada cara lain bagi filsafat untuk mengelevasi dirinya sebagai sains kecuali demonstrasi keberadaannya, fenomenologi mempersiapkan filsafat.

Kepastian yang masuk akal. Ini merupakan titik tolak fenomenologi. Ini merupakan kepastian yang paling buruk, karena ia hanya membuat hal *ini* menjadi pasti, sejauh hal ini ada pada kita sekarang. Oleh karena itu, kepastian ini tidak bergantung pada benda tersebut, tetapi pada aku yang mempertimbangkannya. Kepastian yang masuk akal dengan demikian adalah kepastian hanya untuk aku yang universal.

Persepsi. Hal yang sama berlaku untuk kembalinya ke aku yang universal. Faktanya, sebuah objek tidak dapat dipersepsikan sebagai unik, dalam multiplisitas kualitas-kualitasnya (putih, kubistis, gurih) jika aku tidak mengambil kesatuan yang diafirmasi ke dalam dirinya

sendiri, yaitu, jika aku ini tidak mengakui bahwa ia menetapkan kesatuan objek tersebut.

Intelek. Intelek hanya mengenali dalam objek sebuah fenomena yang dengannya esensi objek, yang berada di luar yang dapat diindera, dikontraskan. Sekarang, karena fenomena hanya ada dalam kesadaran, dan apa yang berada di luar fenomena adalah ketiadaan atau sesuatu untuk kesadaran, ini telah sepenuhnya menyelesaikan objek itu sendiri dan telah menjadi kesadaran akan dirinya sendiri, kesadaran-diri. Derajat kesadaran – kepastian yang masuk akal, persepsi, dan intelek – dilarutkan dalam kesadaran-diri. Tetapi, kesadaran-diri ini juga dianggap sebagai selain dirinya sendiri, sebagai objek. Karena alasan ini, ia diseparasikan menjadi berbagai kesadaran-diri yang independen. Dari sinilah kesadaran-diri dunia manusia berasal.

Sejarah kesadaran-diri. Ketuhanan dan perbudakan. Pola pertama, tipikal dunia kuno. Dua kesadaran-diri harus berjuang untuk mencapai kesadaran penuh akan keberadaan mereka. Perjuangan mengimplikasikan risiko hidup-atau-mati bukan untuk kesadaran-diri, tetapi untuk kebebasan mereka. Perjuangan ini berterminasi dengan subordinasi satu sama lain, dalam hubungan budak-tuan. Ketika budak mencapai kesadaran akan martabat dan kemerdekaannya, maka tuannya tersungkur dan tanggung jawab atas sejarah berada di tangan kesadaran budak.

Stoikisme dan skeptisisme. Gerakan lebih lanjut dari pembebasan kesadaran-diri. Dalam stoikisme, kesadaran-diri ingin membebaskan diri dari ikatan alam, dan karenanya membencinya. Tetapi, ia hanya mencapai kebebasan abstrak dengan cara ini, karena realitas alam tidak dinegasikan, tetapi hanya dibenci. Dalam skeptisisme, realitas ini dinegasikan, dan dengan demikian semua realitas ditempatkan dalam kesadaran itu sendiri. Tetapi, kesadaran ini masih merupakan kesadaran individual, yang berkonflik dengan kesadaran-kesadaran lainnya. Hal ini mengarah pada kesadaran yang tidak bahagia.

Kesadaran yang tidak bahagia. Dia melihat presensinya dua kesadaran dalam kontras ini: kesadaran ilahi dan kesadaran manusia.

Ini merupakan situasi kesadaran religius Abad Pertengahan. Reunifikasi kedua kesadaran ini dilakukan melalui devosi dan asketisme, kesadaran mengakui keberadaan dirinya sendiri di dalam yang lain juga, dan dengan demikian menutup sebuah siklus.

Subjek absolut. Siklus kesadaran-diri yang dibuat menjadi nalar terbuka. Ia tahu bahwa realitas eksternal adalah dirinya sendiri, tetapi masih belum menjustifikasi pengetahuan ini. Hal ini mengarah pada pencarian yang gelisah melalui fase-fase relatif naturalisme, renaisans, dan empirisme. Pengembaraan ini berakhir ketika kesadaran-diri mencapai fase etis.

Bagi Hegel, yang etis adalah kesadaran yang mengenali dirinya sendiri sebagai nalar yang telah menyadari dirinya sendiri, karena ia telah direalisasikan dalam institusi-institusi historis-politis suatu masyarakat, dan terutama dalam negara. Tetapi sebelum yang etis, kesadaran-diri, yang kecewa dengan sains, mencari kehidupan dan kesenangan. Oleh karena itu, ia berusaha untuk mendasarkan diri pada hukum hati, tetapi kemudian menyadari bahwa ini tidak dirasakan oleh semua orang dan karenanya ia mencari kebajikan. Hal ini mengarah pada suatu kontras yang membuatnya memahami bahwa tidak ada yang tersisa untuk dilakukan kecuali membebaskan diri dari individualitas. Ini terjadi ketika ia menempatkan dirinya di dalam negara, di mana setiap perpecahan internal menghilang dan di mana kedamaian dan keamanan dicapai untuk diri mereka sendiri.

Logika. Jika *Phenomenology* adalah sebuah novel, *Encyclopedia of Philosophical Sciences* adalah sebuah sejarah. Di sini kategori-kategori dikembangkan, contoh-contoh yang diperlukan untuk realisasi kesadaran infinit.

Hegel merujuk pada nalar infinit dengan nama Ide dan mengkarakterisasi Sejarah, atau menjadi Ide, dalam tiga momen: a) Logika atau sains tentang ide dalam dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri; b) Filsafat alam atau sains tentang ide dalam keberadaannya yang lain; c) Filsafat roh sebagai sains tentang ide yang kembali dari alienasinya kepada dirinya sendiri, yaitu, ke kesadaran-dirinya yang

lengkap. Partisi tiga-tingkat ini diambil dari neo-platonisme kuno, terutama dari Proclo.

Hegel mengatakan bahwa logika adalah sains tentang ide dalam dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri. Isinya dengan demikian imanen terhadapnya. Ia adalah kebenaran absolut, tuhan itu sendiri. Dengan demikian, pemikiran logika bukanlah pemikiran subjektif, yang realitasnya tetap asing (*extraneous*) dan kontras (*contrasting*), tetapi pemikiran objektif yang mengekspresikan realitas itu sendiri dalam esensinya yang diperlukan. Tetapi, nalar dalam pengertian ini bukanlah intelek yang finit.

Di sini Hegel membedakan tiga momen nalar: a) Intelektual, pemikiran terhenti pada determinasi-determinasi yang kaku; b) Dialektis, mengklarifikasi bagaimana determinasi-determinasi tersebut bersifat unilateral dan harus terkait dengan determinasi-determinasi yang berlawanan atau negatif (momen propulsif); c) Spekulatif, menunjukkan kesatuan determinasi-determinasi tersebut dalam pertentangannya.

Mari kita lihat bagaimana logika berkembang:

Konsep keberadaan. Tanpa muatan, ia sama sekali tidak terdeterminasi, seperti ketiadaan. Konsep identitas keberadaan dan ketiadaan adalah menjadi. Inilah trinitas pertama: keberadaan, ketiadaan, menjadi. Inilah cara Hegel memecahkan masalah awal. Ketika keberadaan yang terdeterminasi keluar dari keberadaan yang indeterminasi absolut dengan menjadi dan dengan demikian menemukan dirinya sendiri, ia telah mencapai jalan menuju esensi.

Konsep esensi. Ketika esensi mengenali dirinya sendiri sebagai identik dengan dirinya sendiri, yaitu ketika ia menemukan dirinya sendiri, ia memiliki esensi sebagai alasan eksistensi. Dengan cara ini, melalui esensi menjadi eksistensi, dan fenomena lahir. Dari penyatuan dialektis antara nalar dan eksistensi, seseorang memperoleh realitas dalam tindakan.

Konsep. Esensi sebagai realitas dalam tindakan menjadi konsep. Bukan konsep yang berbeda dengan realitas, konsep intelektual murni, tetapi konsep nalar, yaitu, roh yang hidup dari realitas. Pertama, konsep ini bersifat subjektif atau murni formal, kemudian objektif, dimanifestasikan dalam aspek-aspek dasar dari alam, dan kemudian Ide, kesatuan dari alasan objektif dan subjektif, kesadaran-diri. Ide adalah kategori tertinggi dari logika, totalitas realitas dalam semua kekayaan determinasinya.

Filsafat alam. Oleh karena itu, Hegel mendorong apa yang finit, aksidental, kontingen, terkait dengan ruang dan waktu, serta individualitas itu sendiri sejauh tidak dapat direduksi oleh nalar, keluar dari realitas dan menuju penampakan. Tetapi, semua ini harus menemukan tempat, sebuah justifikasi karena itu riil, setidaknya dalam penampakan. Oleh karena itu, ia menemukan tempat di alam.

Alam adalah ide dalam bentuk yang lain, dan dengan demikian, secara esensial adalah eksterioritas, penurunan ide dari dirinya sendiri.

Oleh karena itu, absurd untuk mencoba mengenal tuhan dari karya-karya alam; manifestasi roh yang paling rendah melayani tujuan ini dengan lebih baik.

Filsafat roh. Roh adalah ide, yang setelah terasing dari dirinya sendiri, kembali ke dirinya sendiri. Prasyarat roh dengan demikian adalah alam, yang mengungkapkan tujuan finalnya dalam roh dan lenyap ke dalam roh sebagai eksterioritas untuk menjadi subjektivitas dan kebebasan.

Perkembangan roh direalisasikan melalui tiga momen yang tidak tetap sebagai realitas spesifik, tetapi diliputi lagi dalam momen tertinggi.

Roh subjektif. Ini merupakan roh[4] kognitif. Ini merupakan objek dari antropologi dan tetap melekat pada individualitas dan kondisi natural

[4] Dalam bahasa Italia, seperti dalam banyak bahasa lainnya, kata *"spirito"* dapat digunakan untuk merujuk pada "pikiran (*mind*)" dan juga "roh (*spirit*)", meskipun terdapat kata lain untuk "pikiran" (dan juga "roh") dalam bahasa Italia. Aspek pemikiran hegelian ini mengkoneksikan kedua konsep tersebut. – penerjemah (Inggris)

(geografis, fisik, dan lain-lain). Ini merupakan kesadaran dan membentuk objek fenomenologi roh, sejauh ia merefleksikan dirinya sendiri dan berpose sebagai kesadaran-diri. Dengan cara ini, ia berpindah dari kesadaran akan singularitasnya ke kesadaran-diri universal, yaitu nalar.

Jadi, roh subjektif juga merupakan roh dalam artian sempit dan membentuk objek psikologi.

Namun, momen kulminasi dari spiritualitas subjektif adalah ketika roh ini menjadi bebas. Hal ini terjadi melalui aktivitas praktis. Inilah bagaimana roh manusia menjadi kehendak untuk kebebasan.

Roh objektif. Kehendak untuk kebebasan direalisasikan di sini dalam institusi-institusi historis. Realisasi-diri ini terjadi dalam tiga momen: a) Dalam hak[5], roh objektif adalah persona, yang dibentuk melalui kepemilikan properti; b) Dalam moralitas, itu adalah subjek yang diberikan kehendak spesifik yang masih harus menjadi kehendak untuk kebaikan universal; c) Dalam etis, di mana konflik ini diatasi, obligasi untuk menjadi dan keberadaan yang bersesuaian.

Esensi etis direalisasikan: a) dalam keluarga, yang melibatkan momen natural, karena didasarkan pada perbedaan jenis kelamin; b) dalam masyarakat, yang melibatkan kepentingan spesifik; c) dalam negara, persatuan keluarga dan masyarakat sipil.

Roh absolut. Ini merupakan realisasi final dari roh. Ini merupakan bidang di mana ia direalisasikan sebagai etis, yaitu, sebagai roh dari suatu kaum. Dalam roh absolut, roh suatu kaum dimanifestasikan sebagai dirinya sendiri dan dipahami dalam bentuk seni, religi, dan filosofi. a) Seni: kategori pertama dari roh absolut. b) Religi: kategori kedua. c) Filosofi: kategori ketiga. Penjelmaan rasional dari realitas

[5] Atau hukum, kata Italia *"diritto"* dapat berarti "hak" seperti dalam hak-hak legal atau perdata atau "hukum", meskipun istilah *"legge"* lebih sering digunakan untuk "hukum". Hal ini membuat koneksi antara hak dan hukum, dan dengan demikian negara yang membuat dan menegakkan hukum menjadi lebih jelas. – penerjemah (Inggris)

berkulminasi dan dikonklusikan di dalamnya. Ini merupakan kesatuan dari seni dan religi. Dalam filosofi, Ide memikirkan dirinya sendiri sebagai Ide dan mencapai kesadaran-diri yang absolut. Dengan cara ini, ide adalah objek yang tidak hanya filosofi, tetapi juga sejarah filsafat, yang merupakan filosofi filsafat.

Filsafat sejarah. Prinsip identitas yang rasional dan yang riil menuntun Hegel untuk mengidentifikasi perkembangan kronologis realitas di setiap bidang dengan menjadi absolutnya Ide. Dalam tahap-tahap yang dilalui seni, religi, dan filosofi, Hegel mengenali kategori-kategori roh absolut yang tidak dapat diubah.

Dia mengatakan bahwa sejarah hanya dapat muncul sebagai serangkaian peristiwa kontingen hanya dari sudut pandang individual, intelek yang finit, yang mengukur sejarah dengan standar cita-cita personalnya, meskipun terhormat. Sejarah itu rasional: kehendak ilahi berkuasa dengan kuat di dunia.

Tujuan dari sejarah dunia adalah agar roh mencapai pengetahuan tentang apa yang sebenarnya. Roh ini adalah roh dunia yang diwujudkan dalam roh-roh orang yang mengikuti satu sama lain sebagai pelopor sejarah.

Sarana sejarah dunia adalah individu-individu dengan hasrat (*passion*) mereka. Hegel tidak mengutuk hasrat-hasrat yang tanpanya tidak ada sesuatu yang besar yang telah dicapai di dunia. Tetapi, roh dunia selalu merupakan roh dari orang-orang yang spesifik: tindakan individual akan jauh lebih efektif jika tindakan tersebut sesuai dengan roh orang-orang di mana individu tersebut berada.

Hegel mengakui dalam tradisi semua kekuatan yang mengharuskan sebuah realitas absolut. Tetapi, tradisi tidak hanya sekadar konservasi, melainkan juga kemajuan. Sebagaimana tradisi menemukan alatnya pada individu-individu yang konservatif, demikian pula kemajuan menemukan alatnya pada para pahlawan atau individu-individu yang menorehkan dunia-historis. Tampaknya yang terakhir ini tidak melakukan apa pun selain mengikuti hasrat dan ambisi mereka, tetapi

merupakan kecerdikan nalar yang memanfaatkan mereka untuk merealisasikan tujuannya.

Rancangan providensial sejarah terungkap dalam kemenangan yang diraih oleh orang-orang yang telah memahami konsep tertinggi tentang roh dari waktu ke waktu.

Sekarang, karena tujuan akhir sejarah dunia adalah realisasi kebebasan roh, dan karena kebebasan ini direalisasikan dalam negara, maka negara adalah tujuan tertingginya. Dengan demikian, sejarah dunia adalah suksesi bentuk-bentuk negara yang merupakan momen-momen dari suatu kemenjadian yang absolut. Tiga momennya: dunia oriental, dunia Yunani-Romawi, dunia Jermanik, adalah tiga momen realisasi kebebasan roh di dunia.

Kontribusi terhadap Pembacaan Kritis atas Stirner

Seseorang dapat dengan mudah menulis risalah kecil tentang sejarah individualisme anarkis dengan hanya menggunakan kutipan-kutipan yang diambil dari *The Ego and Its Own*. Ini tentu saja akan menjadi pekerjaan yang kosong, tetapi dalam beberapa kasus, inilah yang dilakukan oleh beberapa murid Stirner. Sebuah hal yang patut dipertanyakan bagi orang-orang yang terpanggil untuk mengeksaminasi secara mendalam tema-tema dan masalah-masalah yang ada, namun juga merupakan hal yang menyedihkan ketika para revolusioner yang superfisial dan antusiastik melakukan hal yang secara substansial sama, karena hal tersebut memiliki konsekuensi-konsekuensi praktis yang negatif.

Seluruh karya Stirner sesuai dengan distorsi jenis ini, dan dengan demikian dapat digunakan untuk memuaskan selera dan pikiran yang membutuhkan arahan. Sekarang, hal ini seharusnya tidak tampak aneh, karena para pembaca ini dan citra diri mereka sendiri yang mereka sukai untuk diproyeksikan, tampak jauh dari prototipe manusia yang membutuhkan. Seorang individualis stirnerian suka berteriak ke empat penjuru mata angin tentang menempatkan haknya untuk hidup dan sukacita dalam dirinya sendiri dan kekuatannya. Dia puas mengafirmasi bahwa setiap "penyebab" di luar 'aku'-nya adalah asing baginya dan oleh karena itu dia menyangkalnya, mengidentifikasi penyebabnya hanya pada apa yang menjadi miliknya, yaitu, itu adalah penyebab yang unik, karena "aku"-nya unik.

Ajakan untuk memberontak telah membuat banyak kaum anarkis terkesima, dan tidak mungkin sebaliknya. Hal ini membuat penulis ini terkesima dan terus membuatnya takjub, sebagai seorang anarkis dan sebagai seorang yang telah mendedikasikan hidupnya untuk revolusi, tetapi ketersimaan terhadap sesuatu tidak harus menumpulkan kapasitas kritis. Jika sebaliknya, setiap deklarasi prinsip berada di bawah silet yang disiapkan oleh Stirner sendiri bersama para filsuf lainnya. Ini merupakan silet yang lebih tajam dari yang lain. Semua penyucian adalah hantu (*phantom*) yang membawa saya jauh dari diri saya sendiri, dan dengan demikian, secara definitif menjadi sesuatu

yang bertentangan dengan diri saya sendiri. Dan bagaimana jika ini adalah penyucian "aku" itu sendiri? Bagaimana jika ini adalah penyucian dari ketiadaan?

Di sini saya ingin mengajukan kritik terhadap tesis dasar yang terkandung dalam *The Ego and Its Own*, tetapi saya terutama ingin mengonfrontasi persoalan pemberontakan sebagai tujuan itu sendiri. Kesalahpahaman ini menjadi lebih serius, sampai-sampai kemungkinan untuk membuka kedoknya menjadi lebih sulit. Stirner memberikan kesempatan yang sangat penting. Faktanya, seseorang menemukan dalam karya-karya dasarnya semua elemen yang menginkubasi, sering kali tanpa berpikir panjang, dalam model-model yang memproyeksikan insting pemberontakan, hasrat untuk menaklukkan dunia, taji untuk kesenangan, penggunaan yang lain, kepemilikan sarana yang membebani dunia, dan seterusnya, dalam sebuah montase penuh warna, menyenangkan bagi roh-roh yang agresif. Bagaimanapun, hidup tidak dijatah. Selalu lebih baik untuk mencabiknya dalam potongan besar dan menikmatinya bahkan dengan mengotori tangan.

Perlunya sebuah fondasi. Di balik semua karya Stirner, dan tidak hanya buku fundamentalnya, terdapat kebutuhan akan sebuah fondasi, sebuah landasan untuk memulai. Enumerasi semua fondasi "palsu", seperti "Tuhan", "manusia", "kebebasan", "kebenaran", dll., sesuai dengan daftar fondasi "benar" lainnya, yaitu, "ketiadaan", "aku", "swa-liberasi", "properti". Tentu saja, kedua daftar ini, yang sesuai persis, dapat diperpanjang secara signifikan, dan dalam skema triadik dialektika hegelian, mereka dapat menemukan "supersesi" mereka pada fase ketiga, yaitu sintesis, di mana "egois", "individualis", muncul dan mengonsolidasikan dirinya sendiri.

Semua kerja keras Stirner diarahkan untuk membangun fondasi ini dan memperbesarnya, berpindah dari egois ke masyarakat egois, mengembangkan analisis yang sangat menarik yang telah terbentuk dan di masa depan akan kembali membentuk kekayaan abadi filsuf ini.

Saya ingin mengatakan satu hal di sini, yang akan saya kembangkan dari poin ini. Seperti setiap fondasi, egois juga menyerah pada pertimbangan kritis Stirner. Jika probabilitas tidak diakui bahwa begitu fondasi ini terbentuk, begitu jalan pemberontakan terhadap setiap institusi duniawi dan ilahi dilakukan, begitu individualis ditemukan dalam aspeknya yang paling intim dan vital, seseorang tidak dapat menuju ke visi kritis lebih lanjut, melangkah lebih jauh, menuju perspektif lain, selalu lebih jauh dan berisiko, justru karena mereka tidak memiliki fondasi apa pun, jika hal ini tidak diakui, egois itu sendiri akan menjadi persona yang "kerasukan", "momok" lainnya. Stirner adalah seseorang yang memberi kita sarana untuk mencapai konklusi ini. Tetapi, dia dengan hati-hati menghindari untuk mengusulkannya karena hal ini akan merusak mekanisme penyegelan dialektika triadik.

Inilah sebabnya mengapa orang yang kuat, pemenang gagah berani dari seribu pertempuran, bahkan dengan dirinya sendiri, nabi prospek pembebasan, sering kali mengakhiri hidupnya dalam kesengsaraan pemberontakan fiktif, ditakdirkan untuk membangun rumah di lingkup citranya, yang dengan sedih terefleksikan dalam cermin yang terdeformasi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dilindungi oleh ribuan mekanisme yang sama sekali tidak individualis.

"Supersesi" apa yang sedang kita bicarakan? Pertanyaan yang menarik. Sayangnya, saya pikir supersesi Stirner, yang ditujukan untuk mengonstruksi egois, ditakdirkan untuk jatuh ke dalam perangkap fondasi. Egois dikonstruksi sedemikian rupa dan begitu hasilnya diperoleh, ia akan terkungkung dalam egoisme-nya; atau seseorang bergerak menuju egoisme, dengan demikian ia memberontak dan memperoleh, mengapropriasi, menggunakan, dan yang lainnya, namun tidak hanya untuk membentuk egoisme, tetapi untuk membuat sesuatu dari egoisme tersebut, yaitu untuk menikmati diri sendiri, untuk benar-benar menjalani hidup.

Stirner mengajukan masalah ini dan menyelesaikannya dengan mengafirmasi bahwa tujuan harus tetap berada di dalam diri si aku yang egois. Dengan demikian, jika seorang individualis ingin menghindari

menjadi penyebab yang lain, yaitu, bukan dirinya sendiri, ia sendiri harus menjadi tujuannya sendiri. Dengan kata lain, dia harus hidup sebaik mungkin. Tetapi, ini bukanlah sebuah resolusi radikal, sejauh supersesi ke fase individualis definitif, dengan cara yang jelas, tidak mempertimbangkan bahwa seseorang hanya bisa menikmati sesuatu yang dia ketahui, dan dia hanya bisa memiliki sesuatu yang dia ketahui. Stirner sendiri mengafirmasi bahwa kepemilikan involunter, seperti kenikmatan involunter, hanyalah momen-momen kecil dalam hidup. Tetapi, mudah dipahami bahwa mengetahui, ruang (*antechamber*) yang sangat diperlukan dari semua kenikmatan dan semua kehidupan, tidak dapat dikunci ke dalam fondasi yang definitif, tetapi harus terus dimainkan. Tidak ada momen di mana pengetahuan dapat dianggap tertutup. Oleh karena itu, tidak ada momen di mana seseorang bisa disebut lengkap secara individualistis.

Cara lain untuk mempertimbangkan "supersesi". Filsafat abad ke-20 merespons warisan nietzschian dan mengusulkan sebuah konsep supersesi yang berbeda dari hegelian yang mengandaikan mekanisme dialektis, *Aufhebung*, yang tak terelakkan ditemukan kembali bahkan dalam pembentukan egois seperti yang diusulkan Stirner.

Konsep baru ini terdiri dari tidak meninggalkan apa pun, melebihi apa pun yang dimulai dari kondisi kebutuhan seseorang. Jika tidak, supersesi akan kehilangan makna. *Überwindung* ini, yang dihidupkan kembali oleh Heidegger dalam beberapa bagian dari karyanya, tentu saja mengarah kembali ke Nietzsche. Jika egois adalah manusia baru, ia membutuhkan supersesi yang meringkas kekuatan lama dalam dirinya sendiri, menghancurkannya dalam sintesis yang memproduksi sesuatu yang baru. Namun, dengan mempertimbangkannya secara seksama, bisakah kita menjadi manusia baru? Apakah egois adalah manusia baru? Menurut analisis Stirner sendiri, dia bukan, dia tidak bisa begitu. Tetapi, jika dia tidak bisa menjadi demikian, jika dia hanya bisa menjadi apa adanya, dan hanya dengan syarat tidak membuat tujuan di luar dirinya menjadi sakral, maka dia tidak akan pernah bisa menjadi "baru". Tetapi, *Aufhebung* hegelian sebenarnya memproduksi sesuatu yang baru, membuat yang lama lenyap. Egois menghancurkan

manusia lama, menghancurkan setiap residu kebenaran masa lalu; dia sendiri adalah kebenaran. Tetapi, jika penghancuran ini dibawa ke konklusi finalnya, ia bahkan menghancurkan dirinya sendiri, membutuhkan fondasi tersendiri untuk menjadi riil. Hal ini dipasok oleh individualisme yang dengan sangat cepat menemukan ketenangan, dengan satu atau lain cara, dalam masyarakat egois atau dalam keganasan singular soliter.

Sembilan Studi mengenai Hegel (Catatan Introduktif)

Saya menghimpun semua studi saya mengenai Hegel yang dilakukan antara akhir tahun enam puluhan dan awal tahun tujuh puluhan.

Beberapa di antaranya telah direvisi (ditunjukkan di akhir setiap bagian), tetapi sebagian besar adalah masalah pembaruan kutipan dengan publikasi yang tidak tersedia pada saat draf pertama.

Saya kembali ke tulisan-tulisan Hegel beberapa kali dalam beberapa dekade berikutnya, tetapi mengenai banyak catatan saya, sebagian merupakan ekspresi dari sudut pandang yang terlalu personal untuk menjadi menarik bagi orang lain, saya tidak pernah mempertimbangkan untuk menyisipkan sesuatu yang lebih jauh. Untuk bagian utama, ini merupakan persoalan refleksi mengenai dialektika, yang mungkin akan mendapat tempat dalam volume *History of Logic* yang sedang saya pikirkan untuk diterbitkan di masa depan.

Dimensi yang luas (dan kesulitan) dari filsafat Hegel bahkan untuk pembaca yang cukup siap, cukup menakutkan. Pada saat yang sama, saya harus mengakui bahwa saya sering takjub dengan kapasitas filsuf ini dalam berkarya. Variasi minat dalam penelitiannya, materi analitis yang didalami dan diekseminasi secara kritis, banyak penulis yang hadir sebagai konsekuensi dari pembacaannya, dengan kata lain, laboratorium seorang pemikir yang layak menyandang nama tersebut yang selalu membuat saya terkesan dan, yang sejauh probabilitas saya, telah saya coba tiru dalam pekerjaan saya dengan hasil yang tidak dapat saya evaluasi. Sangat mudah untuk kagum dengan hasil karya orang lain sementara cenderung menilai rendah hasil karya sendiri. Di sini saya tidak tertarik pada nilai apa pun yang mungkin ada pada apa yang telah saya produksi dari sudut pandang intelektual, yang akan sangat asing bagi saya, tetapi hanya pada upaya dan keterlibatan dalam penelitian, luasnya referensi, bacaan dan memorisasi, akumulasi fakta dan kapasitas seleksi, dan lain-lain. Dalam perspektif ini, Hegel tidak ada duanya.

Namun, yang paling mengesankan bagi saya adalah kapasitasnya untuk menyarankan suatu titik kontak, sesuatu yang bisa menjadi titik awal

untuk mendukung refleksi. Saya sangat menyadari bahwa itu adalah sebuah persoalan mengenai awal yang tidak solid, tetapi saya butuh waktu lama untuk menyadarinya. Saya tidak pernah berpikir bahwa filsafat harus menjadi sebuah sistem, sebuah totalitas pengetahuan: filsafat tidak bisa dan tidak boleh menjadi seperti itu. Akumulasi adalah perhentian terakhir dari penelitian, titik nol dari kreativitas, aturan dominion yang menjadi dominion aturan. Setiap upaya untuk membangun sistem pemikiran pasti berakhir dengan paradoks eksistensi. Seperti negasi dari kehidupan dalam tindakan, eksistensi tidak lebih dari permainan ilusi, ketiadaan dalam absennya cahaya, penutupan yang tergesa-gesa dari setiap ajakan vital. Sejauh masalah bentuk yang harus diambil oleh sistem filosofis, saya untuk waktu yang lama menjadi tawanan prosedur faktual yang tidak diketahui oleh Hegel sendiri. Saya hampir menyingkirkan mereka sepenuhnya di penjara Bergamo ketika menulis draf akhir dari bagian pertama *Trattato delle Inutilita*.

Kebutuhan filsafat untuk mengambil bentuk sebuah sistem bukanlah hal yang baru dalam perdebatan filosofis di akhir abad ke-18. Kritik terhadap filsafat Spinoza, yang dimulai dengan argumen Lessing mengenai spinozisme, membuat Jacobi, misalnya, menyimpulkan bahwa spinozisme adalah satu-satunya filsafat yang mungkin karena perumusannya yang sistematis-deduktif melengkapi prinsip pengetahuan intelektif dengan prinsip dogmatisme yang paling murni.

Menyelamatkan diri saya dari hasil yang mungkin ini, atau lebih tepatnya dari penutupan tersebut, Hegel telah berguna bagi saya untuk menunjukkan kepada saya jalan yang dapat saya tuju dan sarana yang akan saya miliki yang dapat membawa saya pergi jauh dari jalan tersebut seperti halnya mereka dapat mengantarkan saya untuk menghabiskan sisa hari-hari saya. Bagi saya, Hegel telah menjadi sesuatu yang lebih dari segenggam debu yang dilemparkan ke udara, dia telah berkontribusi untuk memberi daya api yang diisi dengan kenikmatan logis dan keraguan, tetapi dia juga yang memadamkan api tersebut, membuat saya mengambil risiko kehilangan semua kehausan dan hasrat sehingga menjadi (setelah mengetahui hal ini) seperti

sekarang ini. Saya tidak dapat memahami semua itu tanpa memulai perselisihan dengan kehendak saya, saya tidak mengatakan keberangkatan menuju pantai lain, tetapi kerinduan/perselisihan yang penuh gairah inci demi inci. Bukan itu pesan Hegel pada saat saya berbenturan dengan para raksasa, bukan, karena waktu yang saya bicarakan telah dilengkapi dengan filter subtil, filter yang disebut marxisme. Membacanya, sering kali melalui kejadian kasual, sebuah goresan takdir yang menguntungkan daripada efek refleksi yang direnungkan. Dengan tidak menerima filter ini, Hegel versi saya (dan dalam banyak hal terus menjadi) berbeda dengan yang lain. Terdapat periode-periode di mana rintangannya berbeda: gaya virtuoso dan cara belajar yang lembut, sedikit usaha dan kapasitas yang besar untuk merepresentasikan semua probabilitas, secara berstrata, satu demi satu, seperti desain floral Liberty dan polikrom majolika Caltagirone. Saya melewatinya dengan semua beban berat dari orang yang ingin menertibkan urusan mereka. Periode ini juga merupakan periode pengembaraan pembacaan saya terhadap Hegel, yang lagi-lagi berbeda.

Penolakan saya terhadap sistem, sistem filosofis apa pun, namun juga terhadap semua sistem gagasan yang mengklaim untuk memonitor dan meregulasi hidup saya, tidak meminjamkan prostesis demonisasi sistem penelitian apa pun, namun sebaliknya, ia telah memasuki penelitian yang paling signifikan dari waktu ke waktu, keluar dengan lebih diperkuat dan bukannya melemah.

Hegel sering menjadi teman-seperjalanan saya dan tidak pernah mengganggu impian saya sebagai seorang anarkis. Dengan segala hormat atas banyaknya sensor dalam pemikiran semata.

Trieste, 3 April 2002

Kumpulan Esai Seputar Eksistensialisme (Catatan Introduktif)

Eksistensialisme adalah arus filosofis yang memengaruhi kehidupan saya pada paruh kedua tahun lima puluhan. Saya telah membaca semua buku Benedetto Croce pada usia yang sangat muda, sebuah beban berat yang harus saya bawa sampai saya membaca *History of Philosophy* karya Abbagnano dan memulai studi mengenai para penyair dan filsuf Prancis, Jerman, dan Rusia. Semua penelitian ini, yang terus berlanjut bersamaan dengan berkembangnya minat lain selama hampir tiga puluh tahun, dibagi menjadi tiga bagian di sini:

a) *Essays on Existentialism*. Bagian ini terdiri dari semua artikel yang dipublikasikan pada akhir tahun lima puluhan setelah pengalaman saya di Turin dengan *Corriere di Sicilia* di mana saya menjadi editor "page three".
b) *The Philosophy of Existence*. Bagian ini mencakup esai-esai yang didedikasikan untuk para pemikir eksistensialis (Sartre, Camus, Marcel, Merleau-Ponty, Berdjaev, Husserl, Heidegger, Jaspers, Lavelle, Paci, dan interpretasi eksistensialis Stirner dan Thoreau).
c) *The Failure of Existentialism. Nicholas Abbagnano*. Semacam penutupan akun dengan guru lama saya, termasuk juga kesalahpahaman.

Saya tidak dapat menyisipkan catatan orisinal saya untuk *Essays on Existentialism*, yang sekarang harus dianggap hilang selamanya. Dari para penulis yang termasuk di dalamnya, tidak ada satu pun, dengan pengecualian Kierkegaard, yang, katakanlah, seorang eksistensialis kanonik dan ini adalah hutang saya yang paling jelas sehubungan dengan Abbagnano, yang saya akui secara terbuka di sini. Dia peduli dengan eksistensialisme Plato, saya mencari di tempat lain di mana medannya lebih cocok untuk saya dan di mana, tentu saja, terdapat sesuatu yang lebih menarik untuk ditemukan.

Setelah kekecewaan saya terhadap ajaran Abbagnano, saya pergi meninggalkan Turin dengan membawa sekitar seribu halaman yang diketik dengan spasi-tunggal. Saya memublikasikan sebagian besar

materi di surat kabar yang disebutkan di atas pada periode 1958-1959 setelah mereduksi berbagai esai menjadi ukuran “page three” dan meninggalkan sebagian besar sitasi. Jika memungkinkan, kutipan-kutipan tersebut kini telah direkonstruksi dengan menambahkan referensi terbaru, hampir selalu dalam *Annotations*, sehingga artikel-artikel tersebut tetap dalam bentuk orisinalnya.

Masih untuk *Essays on Existentialism* ini, saya mengedit *Notes* di kamp konsentrasi Amfissa dan penjara Korydallos, meletakkannya di akhir setiap esai karena pertimbangan yang lebih matang dan didefinisikan pada banyak persoalan, yang dimulai dari eksistensialisme dan para penulis yang saya pelajari lebih dari setengah abad yang lalu, yang berkembang dalam kondisi saat ini di mana kita semua hidup dan berisiko tergelincir dari tangan kita.

Seleksi para penulis mungkin memiliki pedoman atau mungkin juga tidak. Yang sekarang berlaku, yang dipertahankan selama tahun upaya studi khusus ini berlangsung, tetapi tidak memberikan perlakuan yang adil terhadap judulnya. Bukan filsafat eksistensi yang saya cari, tetapi kekejaman kehidupan, sisi gelap yang memungkinkan, berkat kontras, pemahaman yang lebih baik mengenai apa yang terjadi di dalam cahaya.

Di jalur ini, ketegangan terus meningkat hingga mencapai puncak maksimum pada penulis yang secara langsung mengalami api yang dapat digunakan untuk hidup dan menghancurkan kehidupan seseorang, api kekalahan.

Tidak ada kepastian mengenai keberadaan, tergeser oleh filsafat nalar yang dominan, yaitu tentang penampakan. Dalam diri para penulis ini, keberadaan bercampur dan menenggelamkan dirinya dalam kemunculan dari waktu ke waktu, selalu berbeda, dengan ironi yang hampir tidak dapat diubah. Kontrasnya tidak pernah terlihat jelas, karena yang muncul juga merupakan keberadaan, meskipun direduksi menjadi kemiripan bayangan. Kekejaman terselubung dan terkadang hampir tak terlihat inilah yang menyelinap ke dalam kesadaran dan membawanya ke dalam ketegangan yang tak tertahankan di mana pada

akhirnya dipaksa untuk memutuskan, apakah tumbuh dan berkonsentrasi pada diri sendiri dalam wujud atau memudar menjadi penampakan, menemukan senja yang suram dan tenang di dekat api. Keberadaan hidup dari kelebihan, penampakan kembali ke keteraturan. Kelebihan meledak dalam hal yang mustahil dan tidak dapat diulang, pelemahan berdampingan dengan dirinya sendiri dalam kesepakatan yang fana dan statis.

Tentu saja, betapa pun seseorang dapat menebak semua ini, yang tidak ada dalam esai orisinal saya maupun dalam pelajaran Abbagnano, sesuatu muncul dalam pelajaran-pelajaran itu secara tiba-tiba, segera dibawa kembali ke solusi positif, tiba-tiba, demi kebaikan, kita berbicara mengenai para profesor di universitas, bukan pengunjung bistro. Itulah sebabnya saya pergi ke tempat lain untuk mencari ledakan keberadaan yang saya takutkan akan hilang dalam bahasa Prancis – yang saya ketahui secara langsung – dan labirin filosofis Jerman. Dan pertama-tama, saya menemukannya dalam kehidupan beberapa penyair (termasuk Nietzsche) dan beberapa filsuf.

Ledakan keberadaan berarti kehancuran, pengasingan-diri secara sadar di dalam dirinya sendiri, pemutusan jembatan, demolisi tembok, tidak ada kenyamanan atau keringanan dari luar, sering kali direduksi menjadi tempat-tempat kemelaratan yang unik tanpa ada yang bisa menyebutkan hubungan manusia yang tidak mengekspos kekejaman dan bestialitas manusia. Di sini, penampakan menggambarkan dirinya sendiri dalam kekompakan fiksionalnya, tidak dapat meledak, ia membatasi dirinya untuk menunjukkan dengan cara yang tidak pasti, membosankan, berkelanjutan tetapi tidak uniform, seperti nyala api yang padam.

Saya mencari keberadaan dan kebalikannya dengan semua antusiasme selama dua puluh tahun, tanpa menyadari – bagaimana Anda bisa melakukannya di usia yang demikian? – bahwa penelitian ini menyapu saya, saya hancur berantakan, penelitian ini menghadapkan saya tanpa ampun dengan keterbatasan studi saya sebelumnya, keras dan melelahkan, dan kesengsaraan hidup saya sebagai seorang klerek bank.

Oleh karena itu, esai-esai ini dapat dibaca dengan cara yang sebaliknya, sebagai sebuah penelitian tentang keberadaan saya di dalam diri saya sendiri, bukan pada peristiwa-peristiwa luar biasa dari teks-teks yang saya baca, di mana pelajaran Abbagnano hanya memberikan rekuperatif marginal kepada saya. Hanya di halaman-halaman ini kita dapat membaca mengenai kelahiran dan perkembangan Turin yang saya tinggalkan. Buktinya terdapat dalam "Existentialism and Marxism" dan "Existentialism and Christianity", yang terakhir hilang karena ditolak oleh *Corriere di Sicilia*. Urutan yang benar-benar luar biasa dari pengalaman membaca yang spektakuler ini dengan cepat menyebabkan kemunduran relasi dengan Abbagnano yang dalam penutupan positivisnya ternyata semakin tidak dapat dimengerti oleh saya. Vertigo, ia menyebutnya, mungkin karena pengetahuan yang imperfek mengenai teks-teks tersebut, konvulsi-konvulsi dari pikiran yang sakit, tetapi saya tidak yakin dengan definisi ini, mungkin memori saya mengkhianati saya. Namun, mari kita serahkan hubungan ini pada takdirnya, studi filosofis saya dalam makna ilmiah dari istilah tersebut harus dilanjutkan di tempat lain.

Meskipun, menurut pendapat saya, eksistensialisme menimbulkan masalah keberadaan, filsafat ini tidak dapat bergerak sedikit pun kecuali jika ia mengambil dikotomi dengan penampakan. Dan saya ingin menjadi, yaitu hidup dan bertindak, bukan hanya bermimpi atau berpikir. Menghadapi para penulis ini, saya tidak terlalu banyak bertanya dengan apa yang mereka katakan, tetapi apakah saya terpukau, terpesona, atau hanya acuh tak acuh dengan kata-kata mereka. Ini adalah tolok ukur saya, dan inilah yang harus kita pegang dalam buku ini, yaitu menghidupkan kembali esai-esai ini jika kita ingin memahami apa yang mereka katakan dan apakah mereka masih mengatakannya hingga saat ini.

Hampir semua penulis ini, selain beberapa yang saya kejar di dalam penampilan mereka yang rapi dan penuh rekuperasi, memiliki cara yang subtil dan bervariasi dalam mengatakan apa yang mereka katakan dan menyembunyikan apa yang tidak ingin mereka katakan. Selalu tidak dapat didekati dengan cara yang langsung dan tenang. Seseorang

harus siap menghadapi bentrokan, kejatuhan, dan rintangan yang tak terduga. Salah satu dari mereka, katakanlah Kierkegaard atau Baudelaire, dapat menghabiskan waktu seumur hidup untuk melakukan refleksi yang luar biasa. Sebaliknya, esai-esai ini adalah perjalanan tanpa beban di atas permukaan, tidak mungkin sebaliknya, sebuah petualangan yang menakutkan dan menyenangkan.

Kesatuan esai-esai ini tidak jelas bagi saya, dan saya telah merefleksikannya secara panjang lebar dalam beberapa dekade setelah kompilasi orisinalnya. Kesatuan ini kurang jelas dalam bentuk artikel surat kabar, saya menyanjung diri saya sendiri bahwa saya telah memulihkannya secara parsial di sini dengan mengelaborasi-ulang bagian-bagian yang hilang atau yang dihilangkan pada saat publikasi. Saya dapat meringkasnya dalam warna hitam dan perak, yang dibicarakan oleh Baudelaire, mungkin dengan mereduksi presensi warna merah muda. Sesuatu melolong dengan menyeramkan di udara pegunungan yang jernih di mana ayah Kierkegaard mengutuk Tuhan. Niaga yang jauh dan menyakitkan, seperti okupasi Rimbaud, bergema dalam renunsiasi hidup Dostoevsky. Asfiksasi Gide dan kegilaan Nietzsche (masih belum jelas bagi saya pada saat itu), upaya Bergson untuk mempenetrasi masa Agustinus, merupakan bagian dari prestasi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Usaha ini mengeksaminasi-ulang, bukan dengan teknik filsuf biasa, tetapi dengan kuasa filsafat, cara-cara mengerikan dari hewan manusia, urusan gangren dari wabah yang selalu muncul dan tidak dapat disembuhkan oleh siapa pun, alasan yang tidak jelas mengapa momok ini dipicu oleh banyak notaris Ancelle yang menyiksa Baudelaire sepanjang hidupnya. Dan kerangka kerja ini menunjukkan sifat politis dan kapitalis dengan gaya serta kapasitas penetrasi singular. Akademisi lama yang melawan positivisme basi dengan cara-cara baru, sosialis dan progresif, membuat saya mual, pembacaan-ulang liberalisme Crocean mendesak saya untuk lebih mempertimbangkan kembali Gentile, para hermetis seperti Mario Apollonio membuat saya gelegata. Dibandingkan dengan Kierkegaard, mereka tidak mengatakan apa-apa, mengulang-ulang cerita yang sama begitu lama sehingga lebih baik

berhenti membacanya. Saya terus menerima Croce karena gayanya, tetapi pada akhirnya saya menyingkirkan para penulis ini dari pandangan. Penempatan yang saya usulkan menunjukkan cara yang berbeda dalam menjalani hidup seseorang, bahkan mempertaruhkannya bila perlu. Di dalamnya ada, dan masih terkandung, konsonansi dengan apa yang telah dan masih saya jalani hingga saat ini di tempat yang mengerikan di mana saya menulis *Notes* ini.

Membaca ribuan halaman dengan cepat menghasilkan semacam adiksi pada diri saya terhadap para penulis ini, seolah-olah saya berhubungan dengan sebuah perkumpulan rahasia yang akan saya masuki. Tidak semua yang saya baca menyenangkan saya, sering kali saya menemukan pencarian eksesif akan sesuatu yang mengerikan seperti sebuah cita rasa tersendiri, arogansi terisolasi yang pada masa kemarahan/kegeraman masa muda saya terdengar seperti termarginalkan dan bukannya marginal, keangkuhan naratif yang pada beberapa hal membuat saya jijik, tetapi pada akhirnya saya menyadari bahwa di balik apa yang di-sebut sebagai cacat ini terdapat sebuah pilihan yang jelas. Dalam hal ini, pembacaan Nietzsche, bahkan dalam terjemahan Barbara Allason yang tidak terlalu bagus merupakan penemuan yang impresif. Wawasan brilian diformulasikan dengan liturgi puitis – saya mengacu pada Zarathustra – yang mengejutkan bagi seorang filsuf. Kemudian upaya Pietro Chiodi, untuk menerjemahkan Heidegger dalam bahasa Italia, perasaan saya di hadapan logika metalik, tidak sepenuhnya dibuat-buat, tetapi mampu membuka kata-kata satu per satu, memproduksi semacam kehilangan totalitas dalam diri saya, sebuah pembatasan yang ganas, hanya untuk menemukan bahwa saya tidak kehilangan apa pun, tetapi justru mendapatkan sesuatu.

Dengan pengalaman ini, saya mendekati binatang buas manusia, kejahatan literer, yang bagaimanapun juga merupakan hasil sublimasi dan bukan tautologi, tetapi masih merupakan pengalaman yang luar biasa. Untuk pertama kalinya saya melihat di hadapan saya perluasan dari apa yang telah saya perkirakan tetapi tidak pernah saya ketahui.

Salah satu contohnya, narkoba. Bagi seseorang seperti saya, yang selalu yakin akan diri saya sendiri, ketika saya melanjutkan masa tua saya di penjara Yunani di luar semua imajinasi represif, pengalaman bergema untuk bercabang menjadi banyak aliran reflektif, ke dalam seribu koneksi, imajinasi, mimpi, dan, mengapa tidak, juga teror. Saya merasa seperti pengukir insisi yang dilarang, seorang penjelajah teritori yang tidak diketahui, seorang sarjana kanon yang masih harus dideterminasi. Bagaimanapun, seperti yang masih muncul hari ini bahkan dalam pembacaan yang penuh kebajikan, saya masih terasing dengan jurang yang terbentang di hadapan saya. Terasing dan mudah percaya.

Oleh karena itu, pembacaan saya adalah pembacaan dari hati yang masih lembut yang ingin mengetahui segala sesuatu mengenai alam semesta yang baru dan menakjubkan ini, ingin mengintrojeksi dan merefleksi sehingga menjadikannya lebih baik. Tetapi, untuk saat ini, saya hanya membatasi diri saya untuk meregistrasi dan menelitinya. Pendekatan yang riil, membuat ketegangan dalam hidup ini menjadi milik saya sendiri, akan datang kemudian, masih dengan cara yang kekanak-kanakan, itu benar, tetapi tidak sia-sia atau terlepas. Di sini saya menempatkan diri saya pada objek yang dipelajari, mendaki gunung, melintasi gurun, menyusuri bawah tanah, menaiki *guillotine*, memfilter segala sesuatu melalui visi personal saya yang seperti mimpi. Dalam praktik sehari-hari, hal ini menimbulkan dikotomi yang berbahaya bagi saya: memasuki pengalaman yang belum pernah terjadi sebelumnya atau tetap berada pada jarak yang tak terukur?

Diselesaikan di kamp konsentrasi Amfissa

Yunani, Desember 2010

Mengenai Non-Kritik Marx dan Engels terhadap Stirner

Jika kita berhenti untuk mempertimbangkan "egoisme" Stirner berdasarkan interpretasi marxis, bahkan mencoba mengesampingkan posisi-posisi yang tidak masuk akal, tidak akan ada yang tersisa untuk kita lakukan selain berakhir dengan ambivalensi yang aneh: di satu sisi, sebuah tematik borjuis yang tumpul; dan di sisi lain, sebuah tematik proletarian: egoisme yang bertentangan dengan asosiatif, konservatisme, dan penghancuran masyarakat lama. Faktanya, karya Stirner tidak dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori ini. Ini jelas bukan proyek seorang konservatif yang ingin melindungi privilese kelas penguasa, karena ini bukan konsepsi egoisme; dia juga tidak mengelaborasi sebuah rencana untuk perjuangan proletarian. Dia adalah penghancur segala jenis berhala. Dan tugas tanpa pamrih ini selalu menjadi salah satu tugas yang paling berguna, dan oleh karena itu menjadi salah satu tugas yang paling buruk.

Tugas pertama terhadap Stirner: ketidakpahaman. Stirner menulis: "'Uang menguasai dunia' adalah ungkapan era borjuis. Seorang aristokrat melarat dan seorang pekerja melarat sama-sama 'mati kelaparan', dan oleh karena itu, insignifikan dalam nilai politisnya: kelahiran dan kerja keras tidak ada artinya, namun *uang* memberi *nilai*. Pemilik-properti mendominasi, tetapi negara mengangkat 'budak-budaknya' dari antara kaum melarat, dan negara akan memberikan uang (upah) kepada para budak ini sesuai dengan tugas mereka dalam memerintah atas namanya."

"Saya menerima segala sesuatu dari negara. Apakah saya memiliki sesuatu tanpa *otorisasi dari negara?* Apa yang saya miliki tanpa ini, negara *akan mengambilnya* segera setelah menemukan bahwa saya tidak memiliki 'hak legal'. Jadi, bukankah saya memiliki segalanya atas anugerahnya, atas otorisasinya?"

"Hanya pada hal ini, yaitu *hak legal*, kaum borjuis bersandar. Warga negara borjuis menjadi seperti sekarang ini karena *proteksi* negara, karena anugerah negara. Dia harus takut kehilangan segalanya jika kekuasaan negara hancur."

“Tetapi, bagaimana dengan orang yang tidak punya apa-apa, kaum proletarian? Karena dia tidak akan rugi, dia tidak membutuhkan proteksi negara atas ‘ketiadaan’-nya. Bahkan, ia mungkin akan mendapatkan keuntungan jika proteksi negara dicabut dari yang diproteksi.”

“Oleh karena itu, orang yang tidak memiliki properti akan melihat negara sebagai kekuasaan protektif bagi para pemilik properti, yang memprivilese mereka dalam segala hal, sementara negara justru – memerasnya habis-habisan. Negara secara esensial hanya satu – yaitu *negara borjuis*, yang merupakan *status* dari kaum borjuasi. Negara memproteksi manusia, bukan berdasarkan pekerjaan mereka, tetapi berdasarkan ketaatan mereka (‘kepatuhan pada hukum’), yaitu, sejauh mereka menikmati dan mengadministrasikan hak-hak yang diberikan kepada mereka oleh negara sesuai dengan hukum-hukum negara.”[6] Hal ini menggeser tampilan dasar dari diskursus Stirner, yaitu tampilan voluntaristik dan pertimbangan, yang tidak marjinal, bahwa pekerja adalah makhluk singular, individu-individu yang, secara bersamaan, membentuk kelas proletarian.

Karena merasa sulit untuk menyerang tingkat filosofis, maka kritik dilancarkan pada tingkat organisasi perjuangan konkret, jenis serikat buruh, dan kesulitan dari jenis organisasi ini (khususnya di Inggris antara tahun 1832 hingga 1842). Tema dasar tersebut berlanjut ke tingkat kedua. Stirner menulis bahwa para pekerja berada dalam posisi untuk mengambil alih kekuasaan dan memanajemennya untuk diri mereka sendiri. Ini bukanlah metafisika sejarah. Ini adalah refleksi atas peristiwa-peristiwa, lebih dari sekadar refleksi filosofis “riil” dari seorang Hess[7]. Bahwa tidak adanya penyebutan masalah-masalah

[6] Max Stirner, *The Unique and Its Own*. Saya memilih untuk mentranslasikan kutipan ini langsung dari versi bahasa Italia, karena terjemahan bahasa Inggris menghilangkan dan membingungkan referensi kelas yang spesifik. Terjemahan bahasa Italia lebih sesuai dengan bahasa aslinya, yaitu bahasa Jerman.

[7] Moses Hess, salah satu kritikus pertama Stirner, seorang jurnalis sosialis, yang kritiknya direspons oleh Stirner dalam *Stirner’s Critics*.

konkret organisasi tidaklah mengherankan, mengingat situasi Stirner, kurangnya persiapan personal dan konteks spesifik dari *The Unique and Its Own*.

Ketika Stirner berbicara mengenai perlunya untuk tidak jatuh ke dalam jerat Feuerbach yang involunter, ia bermaksud untuk mengatakan bahwa dari moralitas individualisme yang tidak disadari, sebuah moralitas yang sama berbahayanya dengan moralitas pseudo-humanitarianisme, kita tidak boleh jatuh ke dalam moralitas baru yang hanya tampak bebas, tetapi pada dasarnya, hal itu terikat pada "hantu-hantu roh (*phantoms of the spirit*)" . Satu-satunya prospek pembebasan adalah yang berasal dari logika individual, yaitu dari logika konkret dari "peristiwa" individual, peristiwa dasar dan unik. Jika kita tidak ingin membuat semuanya menjadi asap, dan kemudian dipaksa untuk buru-buru kembali ke mitos "religius" – entah itu humanitarianisme Rodolfo, determinisme Laplace, materialisme historis Marx – kita harus menghindari untuk memulai dari peristiwa-peristiwa kolektif yang merujuk ke belakang, berdasarkan komposisi intrinsiknya, ke peristiwa-peristiwa sebelumnya. Marx memulai dari perjuangan kelas dan kemudian mencoba menjelaskan keterkaitannya dengan alam, dan dengan demikian melupakan pelajaran yang sesungguhnya dari *Phenomenology* Hegel.

Konklusinya, dalam polemik mereka melawan Stirner, Marx dan Engels tidak berhasrat untuk memahami lawan mereka, tetapi hanya untuk memajukan tesis mereka sendiri dengan lebih baik. Bukti untuk hal ini ditemukan dalam fakta bahwa Marx dan Engels menganggap *The German Ideology* sebagai sebuah praktik yang dijalankan dan tidak begitu memuaskannya, bagaimanapun juga, dengan menyerahkannya pada "kritik yang menggerogoti tikus". Esensi sejati dari teks marxis ini harus selalu diingat. Jika teks ini cukup penting untuk memahami pertumbuhan pemikiran Marx dan Engels, dan juga untuk evaluasi objektif atas hutang-hutang mereka, satu-satunya hal yang penting dalam kaitannya dengan Stirner adalah bahwa teks ini memberikan kontribusi dalam menarik karyanya dari pelupaan, sebuah karya yang membuka jalan yang tidak pernah dilalui, sebuah karya di mana

diskredit dilontarkan dengan mudah dan dengan ketidaktahuan yang paling absolut.

Filsuf ini telah digunakan dalam berbagai macam cara. Dia digunakan oleh akademi, tetapi juga di jalanan; dia digunakan oleh para filsuf profesional, tetapi juga oleh para revolusioner. Dalam sebuah sesi lektur selama satu jam, sulit untuk memberikan gambaran mengenai kompleksitas pemikiran Stirner. Saya akan mencoba untuk menciptakan pertemuan pikiran dengan Anda: upaya mutual dalam mendekati masalah yang memikat. Seperti yang saya katakan, Stirner dapat dipahami dengan berbagai cara. The Ego and Its Own dapat dibaca sebagai sebuah roman; dapat dibaca, dengan alasan yang baik, sebagai sebuah buku yang secara teknis memiliki aspek-aspek analisis filosofis. Usaha saya hari ini berada di tengah-tengah. Saya akan mencoba untuk memberikan penjelasan mengenai akar-akar yang menjadi dasar dan asal muasal The Ego and Its Own, dan saya akan mencoba untuk menunjukkan manfaat yang dapat ditemukan dalam membaca buku ini.



legiun.noblogs.org